View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk
brought to you by CORE
provided by Library UIN Sunan Ampel Surabaya

PENAFSIRAN TENTANG TAWASUL DALAM *TAFSIR AL-IKLIL FI MA'ANI AL-TANZIL* KARYA K.H MISBAH BIN ZAENAL MUSTHAFA

(Analisis Penafsiran Surat al-Maidah ayat 35)

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memeroleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

DWIN AFINA ANINNAS

NIM: E93215063

PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Dwin Afina Aninnas

NIM : E93215063

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 19 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

Dwin Afina Aninnas

NIM. E93215063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

Nama : Dwin Afina Aninnas

NIM : E93215063

Semester : 8 (delapan)

Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir

JuduL : penafsiran tentang Tawasul dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan:

Surabaya, 19 Juni 2018

Pembimbing I,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP.195907061982031005

Pembimbing II,

H. M Hadi Sucipto, Lc, M.HI
NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini oleh Dwin Afina Aninnas ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya 22 Juli 2019

Mengesahkan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. H. Kunawi, MAg
NIP. 196401981992031002

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, MM
NIP.195907061982031005
Sekretaris,

Fejrian Yazdajird Iwanebel, M.Hum
199003042015031004
Penguji I,

Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, M.A
195812311997032001
Penguji II,

Dr. Hj. Musyarofah, M.HI
197106141998032002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Dwin Afina Aninnas
NIM : E93215063
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : DwinAfina23@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Penafsiran tentang Tawaqul dalam Tafsir al-Misbah fi Ma'ani al-Tanzil Karya. K.H. Misbah bin Zaenal Mustafa

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Dwin Afina Aninnas)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Dwin Afina Aninnas, "Penafsiran Tentang Tawasul dalam *Tafsīr al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa (Analisis Penafsiran Surat al-Maidah ayat 35)"

Dalam khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang tafsir, banyak sekali mufasir yang telah membuat karya penafsiran Alquran. Salah satunya adalah K.H. Misbah bin Zaenal Musthafa, dengan karya yang fenomenal, yaitu *Tafsīr al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl.* Kitab tafsir ini berbeda dengan karya mufasir lain, kekhasan dari karakter lokal yang sangat kuat dan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat pada waktu itu, serta ketegasannya dalam menafsirkan suatu ayat. Penelitian ini berusaha untuk menemukan bagaimana penafsiran Mbah Misbah dalam persoalan tawasul pada surat al-Maidah ayat 35 dan bagaimana pendekatan Mbah Misbah dalam menafsirkan suatu ayat.

Penilitian ini disusun sistematis dengan menggunakan model kualitatif dengan jenis penelitian *library research*, dimana segala sumber data didapat dari perpustakaan, disertai dengan melakukan wawancara dan teknik dokumentasi.

Hasil penelitian menemukan bahwa tawasul menurut Mbah Misbah adalah amal taat yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.Dalam penafsiranya Mbah Misbah menekankan contoh kasus ziarah kubur sebagai wasilah yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Dalam menafsirkan makna tawasul Mbah Misbah menggunakan pendapatnya sendiri, namun ketika menguraikan penjelasan amalan ziarah kubur, ia merujuk kepada pendapat mufassir lain, dalil, hadis untuk memperkuat penafsirannya. Pendekatan teori yang digunakan oleh Mbah Misbah dalam kitab tafsirnya adalah teori munasabah

Kata kunci: Tawasul, K.H Misbah bin Zaenal Musthafa, *Tafsīr al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ii

LEMBAR PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

PERNYATAAN KEASLIAN v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN vii

ABSTRAK viii

PEDOMAN TRANSLITERASI ix

KATA PENGANTAR xi

DAFTAR ISI xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah 11

C. Rumusan masalah 11

D. Tujuan penulisan 12

E. Kegunaan penelitian 12

1. *Secara Teoritis* 12

2. *Secara Praktis* 12

F. Kerangka Teoritik 13

G. Telaah Pustaka 14

H. Metodologi Penelitian 17

1. *Model dan Jenis Penelitian* 17

2. *Sumber Data Penelitian* 18

3. *Teknik Pengumpulan Data* 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Teknik Analisis Data* 19
I. Sistematika Pembahasan 20
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TAWASUL
A. Definisi Tawasul 22
1. *Secara Etimologi* 22
2. *Secara Terminologi* 23
B. Sejarah Tawasul 25
C. Pembagian Tawasul 28
D. Pendapat Ulama tentang Tawasul 32
BAB III MENGENAL K.H MISBAH BIN ZAENAL MUSTHAFA DAN PENAFSIRAN TENTANG TAWASUL
A. Biografi K.H Misbah bin Zaenal Musthafa 38
1. Latar Belakang Kehidupan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa 38
2. Perjalanan Pendidikan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa 44
3. Karya-karya K.H. Misbah bin Zaenal Musthafa 45
B. Karakteristik Tafsīr al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl 50
1. Latar Belakang Penulisan Kitab 50
2. Sejarah Pemberian Nama Kitab 52
3. Sistematika Kitab Tafsir 53
4. Contoh Penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam Kitab Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl 57
C. Penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap Surat al-Maidah Ayat 35 tentang Tawasul 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV PENDEKATAN K.H MISBAH BIN ZAENAL MUSTHAFA DALAM PENAFSIRAN TENTANG TAWASUL

A. Analisa Penafsiran 69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 79

B. Saran..... 80

DAFTAR PUSTAKA 81

LAMPIRAN 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan sumber agama Islam dan sebagai petunjuk bagi setiap muslim. Pada abad 14 Alquran menempati posisi yang sangat sentral, tidak hanya dalam perkembangan dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman namun juga sebagai inspirator, penggerak dan pemandu peradaban umat Islam.[1] Pada dasarnya kajian yang dilakukan seorang muslim terkait teks Alquran adalah untuk mengetahui dan membuka nilai-nilai yang terdapat di dalamnya, sehingga terbentuklah disiplin ilmu tafsir dalam khazanah keilmuan Islam. Ilmu tafsir bagaikan kunci yang berfungsi membuka sekaligus menangkap ajaran yang terkandung di dalam Alquran. Secara fungsional tafsir diupayakan untuk mencukupi kebutuhan dengan mudah yang lebih luas lagi, yakni mendapatkan petunjuk Allah, sehingga dapat diajarkan kepada umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, tafsir diartikan sebagai bentuk implementasi teks-teks Alquran ke dalam dunia modernisasi seperti saat ini dengan beragam tantangan hidup yang dihadapi umat Islam.

Dalam khazanah keilmuan Islam terdapat beberapa karya tafsir yang telah ditulis, di antaranya adalah *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghaib, Tafsīr Jāmi' al-Bāyan, al-Tafsīr al-Munīr, al-Kasysyāf, Aḥkām al-Qur'ān, Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓim*, dan lain-lain. Setiap karya tafsir mempunyai metode dan corak yang berbeda seperti

[1]M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran* (Bandung: Mizan, 1985), 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih, tasawuf, adab al-Ijtima'i (sosial kemasyarakatan), ilmiah dan lain-lain. Hal ini adalah sebagai bentuk cara untuk memahami Alquran.[2]

Setiap mufassir memiliki sosio kultural yang berbeda, sehingga antara mufassir satu dengan mufassir yang lain tidak sama ketika menafsirkan suatu ayat dalam Alquran meskipun pokok tema yang dikaji itu sama. Tidak hanya sosial budayanya saja, namun juga cara pandang dan tingkatan ilmu seorang mufassir terhadap pokok pembahasan yang akan mempengaruhi mereka dalam menafsirkan ayat Alquran. Maka tidak ada suatu metode yang dapat dipastikan kebenarannya.[3] Oleh sebab itu dapat diketahui banyak sekali berbagai macam metode dan bentuk penafsiran yang ada hingga saat ini. Dalam hal ini terkait dengan penggunaan bahasa dan tafsirnya, ada yang menafsirkan menggunakan bahasa Arab, ada juga dengan menggunakan bahasa lokal (asal daerah) terutama di Negara Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor di antaranya, latar belakang pendidikan mufassir, keadaan mufassir, keadaan sosial politik mufassir, pola pikir dan teologi yang diikuti mufassir.

Dalam sejarah mencatat bahwa tradisi penulisan tafsir Alquran di Nusantara telah memanfaatkan berbagai jenis bahasa dan aksara yang hidup dan secara umum dipakai oleh penduduk Nusantara. Pemakaian bahasa dan aksara lokal dalam penulisan tafsir Alquran ini seiring dengan kebutuhan dan konteks sosial budaya masyarakat ketika itu, sehingga tidak berjalan secara linier dan mengalami situasi pasang surut.

---

[2]Nasruddin Baidan, *Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 9.
[3]Syarifudin, *Paradigma tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal untuk memperkenalkan Alquran kepada masyarakat adalah dengan mengadakan kegiatan yang bertempat di langgar, masjid, maupun surau.[4] Hal tersebut diupayakan agar seluruh santri dapat belajar baca tulis Alquran, sehingga dengan demikian mereka dapat mengahatamkan Alquran dan memahami kitab-kitab yang terdiri dari berbagai disiplin keilmuan. Dengan tersebut, maka terbentuklan suatu kajian tafsir Alquran.

Di Indonesia tradisi teknik penulisan, corak, dan bahasa yang dipakai mufassir dalam menafsirkan Alquran sebenarnya sudah ada sejak lama. Hal ini dapat diketahui pada abad 16 telah muncul upaya penafsiran Alquran, yakni terhadap naskah *Tafsīr Sūrah al-Kahfī* (18:9). Jika dilihat dari nya tafsir ini kental sekali dengan nuansa sufistik. Teknis penulisan tafsir tersebut ditulis secara parsial berdasarkan surah tertentu, dan tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Satu abad kemudian muncul karya tafsir lengkap 30 juz yakni *Tarjumān al-Mustafīd* karya *'Abd al-Ra'ūf al-Sinkilī* (1615-1693). Pada saat abad 19 M muncul karya tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi yakni kitab *Farāi'iḍ al-Qur'ān* yang tidak diketahui penulisnya. Kemudian muncul pula karya tafsir menggunakan bahasa Arab yakni Tafsīr *Munīr li Ma'ālim al-Tanzīl* lengkap 30 juz karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879).[5]

Memasuki awal abad ke-20 Masehi, penggunaan bahasa dan aksara semakin variatif dalam penulisan tafsir Alquran di Nusantara. Selain aksara Jawi, Pegon, Lontara, dan Cacarakan, aksara Latin mulai dipakai dalam penulisan tafsir Alquran yakni bahasa-bahasa lokal dan bahasa Indonesia. Pada era 1910-an,

---

[4]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKis, 2013), 12.
[5]Ibid, 40-44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagus Ngarpah memublikasikan Tafsir Jawen, sebuah terjemah tafsiriyah atas Alquran yang dipublikasikan oleh Penerbit Syamsiyah Solo. Karya ini ditulis dengan bahasa Jawa, aksara Cacarakan. Satu dekade berselang, terbit Tafsir Soerat Wal-'Asri karya St. Cahyati, juga ditulis memakai bahasa Jawa, aksara Cacarakan. Karya ini diterbitkan di Solo oleh penerbit Woro Soesilo pada 1925. Selain dua karya tafsir di atas, ditemukan pula karya tafsir yang ditulis memakai Cacarakan. Misalnya, Suluk Tegesipun Patekah, Suluk Suraosipun Patekah, dan Samudera Al-Fatekah Karya Mpu Wesi Geni.[6]

Selain Cacarakan, terdapat juga tafsir Alquran dengan menggunakan huruf pegon. Model karya tafsir semacam ini lahir dari masyarakat Islam Jawa pesisir yang identik dengan tradisi pesantren. Karya tafsir tersebut seperti, *Faiḍ ar-Raḥmān fī Tarjamah Kalām Mālik al-Dayyān*, karya Syekh Muḥammad Ṣāliḥ ibn 'Umar as-Samarani¯yang dikenal dengan nama Kiai Saleh Darat (1820-1903), *Tafsīr Sūrah Yasin* (1954) dan *al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīz* (1960) karya KH. Bisri Mustafa, *Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (1980-an) dan *Tājul Muslimīn* karya K.H. Misbah bin Zaenal Musthafa, dan *Tafsir Al-Balagh* karya Imam Ghazali. Pilihan atas dipakainya aksara Jawi ini merupakan hal lumrah, karena aksara Jawi ketika itu menjadi bagian utama dalam komunikasi sehari-hari di tengah masyarakat.[7]

---

[6]Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M* (Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta: TP, 2015), 5.

[7]Islah Gusmian, *Tafsir Alquran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika* (Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta: TP, 2015), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada era selanjutnya, muncul beragam bahasa karya tafsir yang ditulis oleh mufassir Indonesia. Di antara beberapa karya tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia adalah *Tafsīr al-Azhar* karya Hamka, *Tafsīr al-Nur* dan *al-Bayān* karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy, dan *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Terdapat pula tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab di antaranya *Tafsīr Mu'awwidhatain* karya Ahmad Asmuni Yasin Kediri, *al-Tafsīr al-Madrasi* karya Oemar Bakry, *Jami'al-Bayan min Khulasat Suwar al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad bin Sulaiman bin Zakariya Solo.[8] Seorang mufassir memilih Bahasa Indonesia untuk menulis karya tafsirnya. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat muslim di Indonesia berbahasa Indonesia, sehingga mudah menjangkau audiens dan pembaca untuk memahaminya.

Salah satu penafsiran Alquran yang dilakukan oleh seorang mufassir dan diterbitkan dengan menggunakan bahasa Pegon[9]-Jawa adalah *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H Misbah bin Zainal Musthafa. Ia adalah pendiri pondok pesantren al-Balagh di Desa Bangilan, Tuban Jawa Timur. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid, masing-masing jilid ditulis berdasarkan juz yang ada di dalam Alquran. Tidak ada keterangan terkait tahun penerbitan, jumlah eksemplar, serta berapa kali kitab tersebut dicetak, tetapi jika melihat beragamnya warna cover buku untuk jilid yang sama, sepertinya sudah dicetak berkali-kali.

Kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* mempunyai corak yang berbeda dengan kitab tafsir yang ditulis oleh tokoh mufassir lain yang mayoritas

---

[8]Islah Gusmian, *Bahasa dan Aksara... 229-234.*

[9]Huruf Pegon adalah tulisan arab yang tidak diberi tanda bunyi, tulisan arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan pendekatan tasawuf (ishari) dalam menginterpretasikan Alquran. Kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini juga disajikan dengan pembahasan yang luas, jelas, dan di dalam penjabarannya Mbah Misbah menggunakan keilmuan yang mumpuni. Sehingga kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* menarik untuk dibahas, kerena karya tersebut ditulis dengan menggunakan bahasa Pegon-Jawa yang dikhususkan untuk para santri dan masyarakat pada umumnya yang tidak paham akan bahasa Arab, sehingga mereka dapat memahami penafsirannya dengan mudah.

Memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam teks Alquran dapat dilakukan melalui tafsir Alquran. Dikarenakan tafsir merupakan proses sekaligus produk budaya, maka hal ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial ketika tafsir itu ditulis, oleh siapa tafsir diproduksi dan dipresentasikan, serta bagaimana konteks realitas sosial yang terjadi ketika tafsir tersebut ditulis. Oleh sebab itu, di dalam menafsirkan Alquran, K.H Misbah bin Zaenal Musthafa banyak memberikan penjelasan dengan menyesuaikan kondisi masyarakat Islam dan pesantren pada waktu itu.

Dalam menghadapi masyarakat yang mayoritas Islam dan sebagian kecil kristen, serta cara pandang mereka dalam memahami Islam itu sendiri masih sederhana, maka K.H Misbah bin Zaenal Mustafa membutuhkan kecerdikan dalam berdakwah yakni melalui pesantren dan tulisan. Ia memberikan ceramah-ceramah keagamaan dalam pengajian-pengajian di masyarakat. Sering pula melakukan kajian bersama rekan-rekannya khususnya membahas perihal persoalan-persoalan aktual yang tengah terjadi di masyarakat. Tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan ceramah ia juga berdakwah melalui tulisan. Mbah Misbah juga aktif dalam membuat bebagai karya baik menulis buku maupun menerjemahkan kitab-kitab klasik ke dalam bahasa Jawa. Sehingga Mbah Misbah mempunyai lebih dari 270 karya tulis yang terdiri dari hasil karya sendiri maupun hasil terjemahan ke dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Berbagai karya dalam bidang keilmuan yang ia tulis mencakup bidang tafsir, hadis, fikih, ahlak, kaidah bahasa Arab, tasawuf, kalam dan lain sebagainya.

Semasa seorang mufassir masih hidup, kondisi sosial-kultural memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap penafsirannya. Selain itu kecenderungan mufassir untuk memahami Alquran sesuai dengan ilmu yang ditekuninya juga sangat mempengaruhi. Dengan demikian maka Alquran harus dijadikan sebagai landasan moral teologis dalam menjawab problem-problem sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Alasan mufassir menggunakan bahasa Jawa untuk menafsirkan kitab tafsirnya, yakni *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* adalah untuk memudahkan masyarakat yang mayoritas berbahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi dalam memahami ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu, KH Misbah bin Zaenal Musthafa menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas yang identik dengan masyarakat Jawa, yakni terkait tradisi atau budaya dalam masyarakat, respon terhadap penafsiran-penafsiran tertentu dan lain-lainnya.[10]

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa banyak sekali mengkritisi atau merespon tentang masalah-masalah kemasyarakatan di antaranya mengenai

[10]Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya K.H Misbah Musthafa"(Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, TT), 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlombaan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), tentang penggunaan pengeras suara untuk peribadatan, mengenai problema politik yakni berselisih paham dengan pemerintah terkait masalah keabsahan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR).

Dalam hal ini penulis akan membahas ayat tentang tawasul pada surat al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.[11]

Pembahasan tawasul pada surat al-Maidah ayat 35 dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini menarik untuk dikaji karena jika melihat tafsir lain mempunyai tafsiran yang berbeda. Perbedaan ini dapat diketahui pada penafsirannya, seperti jika melihat *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab. Ia dalam surat al-Maidah ayat 35 ini menafsirkan bahwa makna dari wasilah/tawasul adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan yang kuat untuk mendekat. Letak perbedaannya adalah M. Quraish Shihab tidak memberikan pendapatnya secara penuh, namun ia hanya mengemukakan beberapa pendapat dari ulama, baik yang memperbolehkan maupun yang tidak memperbolehkan. Alasan para ulama yang melarang bertawasul baik dengan para wali Allah adalah dikhawatirkan hal tersebut tidak dipahami oleh masyarakat awam yang sering kali menduga bahwa mereka yang mengabulkan permohonan mereka atau mereka mempunyai peranan yang

[11]Alquran, 5: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi peranan Allah dalam pengabulan permohonan mereka.[12] Jadi M. Quraish Shihab dalam tafsirnya hanya sebatas memberikan pendapatnya mengenai pengertian tawasul dan menyajikan pendapat para ulama terkait alasan baik yang memperbolehkan bertawasul atau tidak.

Sedangkan dalam penafsiran al-Maraghi menafsirkan surat al-Maidah ayat 35 bahwa wasilah/tawasul adalah sarana yang dapat menyampaikan seseorang kepada keridhaan Allah dan kedekatan disisi-Nya, serta mendapatkan pahala-Nya kelak di *Darul Karamah* (akhirat). Dapat pula ditafsiri sebagai suatu kedudukan tertinggi dalam surga. Dan bagi siapapun berdoa kepada Allah supaya wasilah itu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, maka ia akan membalasnya dengan syafaat yang artinya doa juga, jadi balasan itu serupa dengan amalnya.[13]

Dalam penafsiran Ibn Katsir manafsirkan surat al-Maidah ayat 35 ini bahwa Allah menganjurkan kepada hamba-Nya yang beriman supaya tetap bertakwa, yakni menjalankan perintah dan meninggalkan larangan dan selalu berusaha untuk lebih mendekat kepada Allah. Dengan demikian, wasilah/tawasul ialah suatu alat atau usaha yang dapat mencapai tujuan yakni derajat yang paling tinggi di surga yang disediakan untuk Nabi Muhammad SAW tempat yang terdekat kepada arsy.[14]

Dari pemaparan penafsiran tersebut tampak terlihat jelas perbedaanya, dimana K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam menafsirkan suatu ayat selalu

---

[12]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (pesan, dan keserasian Alquran)* (Jakarta: Lentera hati, 2002), 87-89.
[13]Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir al-Maraghi juz 6* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1987), 199-198.
[14]H. Salim Bahreisy, *Terjemah Singkat tafsir Ibn Katsir jilid 3* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), 89.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaitkan dengan kondisi masyarakat pada waktu itu yakni dalam surat al-Maidah ayat 35 mengenai wasilah/tawasul dengan memberikan pemahaman bahwa wasilah adalah amal taat yang menjadi sebab kedekatan seorang hamba kepada Allah. Di dalam tafsirnya ia banyak membahas persoalan amalan ziarah kepada waliyullah. Di mana menurut Mbah Misbah tawasul yang terjadi di kalangan masyarakat sebenarnya sudah benar, akan tetapi yang menjadi persoalan adalah kesalahan orang-orang bodoh yaitu meminta kepada para wali yang sudah meninggal supaya mengajukan permintaannya pada Tuhan apa yang menjadi hajatnya, sampai dalam penafsirannya ia menjelaskan tentang kategori musyrik amali dan kafir amali.

Kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* dipilih dalam penelitian ini karena mempunyai karakter lokal yang kuat, dimana Mbah Misbah selalu mengkaitkan dengan kondisi masyarakat yang berkembang. Tokoh mufassir K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam membahas suatu persoalan yang mana ia cantumkan penafsirannya dalam kitab tafsir al-Iklil dirasa lebih spesifik, lebih mudah dipahami, serta tegas dalam berpendapat, tegas dalam menentukan keputusan saat menyikapi persoalan-persoalan yang terjadi di masyarakat salah satunya adalah tentang tawasul. Maka judul ini menarik untuk dibahas, jika ingin mengetahui ke khasanya digunakan tiga pembanding. Ringkasnya, wasilah/tawasul dalam pandangan mufasir lain hanya dalam arti penafsirannya saja, tanpa dikaitkan dengan kondisi masyarakat maupun hal-hal yang sedang terjadi, sedangkan Mbah Misbah menafsirkannya secara lebih luas dan tegas. Di antaranya adanya perbedaan redaksi dari kitab-kitab tafsir lain dan keluasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran Mbah Misbah dalam menanggapi persoalan wasilah ziarah kubur waliyullah, dimana hal semacam itu masih banyak terjadi di kalangan masyarakat. Perbedaan inilah yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi karena dalam menafsirkan terdapat perbedaan pada mufassir lainnya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi masalah yang terkait, di antaranya:

1. Bagaimana definisi tawasul?
2. Bagaimana corak penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa?
3. Bagaimana metode penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa?
4. Bagaimana kekhasan tafsir K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dengan mufassir lain?
5. Bagaimana penafsiran pada K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap surat al-Maidah ayat 35?
6. Bagaimana pendekatan penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa?

Dari identifikasi masalah tersebut, dalam penelitian ini dibatasi pada poin 5 dan 6, terkait bagaimana penafsiran dan pendekatan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa tentang tawasul pada surah al-Maidah ayat 35.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pemaparan di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap surat al-Maidah ayat 35 dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana pendekatan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam menafsirkan ayat Alquran tentang tawasul dalam surat al-Maidah ayat 35?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menemukan penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap surat al-Maidah ayat 35 dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*
2. Untuk menemukan pendekatan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam menafsirkan ayat Alquran tentang tawasul dalam surat al-Maidah ayat 35

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah dikelompokkan di atas, maka diharapkan dari penelitian ini dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis yang bersifat fungsional.

1. *Teori Teoritis*

   Secara teoritis penelitian ini dirumuskan untuk memberikan sumbangsih keilmuan terhadap penelitian terdahulu dan memperkaya kajian tafsir dan budaya Indonesia. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu mengetahui terkait penafsiran dan teori K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa terhadap tawasul

2. *Teori praktis*

   Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih untuk memperluas tafsir di Indonesia, khususnya untuk generasi akademik pesantren sendiri dan umumnya untuk masyarakat Jawa dan Nusantara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini mengkaji penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa mengenai wasilah/tawasul. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pendekatan teori yang digunakan oleh K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam menginterpretasikan ayat Alquran, dalam hal ini fokus kajian mengenai wasilah/tawasul.

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam menggunakan teori untuk menafsirkan Alquran adalah dengan menerangkan kata yang sulit dipahami atau kurang jelas maknanya dengan mengaitkan pada ayat maupun surat lain. Hubungan ini sudah terlihat jelas bahwa tafsirnya munasabah. Munasabah adalah hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam banyak ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain. Munasabah juga dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antar makna, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimat dan keindahan bahasanya. Ilmu munasabah memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan maupun menafsirkan ayat Alquran. Keberadaanya tidak mengurangi kualitas penafsiran, namun untuk memperkaya dan meningkatkan bobot penafsiran.

Ilmu munasabah merupakan komponen dalam *Ulum Alquran* yang memiliki pengertian sebagai ilmu tentang korelasi (hubungan) baik dalam satu surat, ayat dengan surat, maupun ayat lain. Posisi ilmu munasabah memiliki peran yang sangat penting dalam mencari makna kebenaran sebagai upaya pembuktian kebesaran dan keagungan Alquran dan sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pertimbangan yang digunakan untuk memastikan ada tidaknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munasabah ayat dan surat dalam Alquran adalah dengan (*Tamtul dan Tasyabuh*) persamaan dan persesuaian antara topik-topik yang ditafsirkan dengan ayat tersebut. Sehingga apabila terdapat kesamaan dan korelasi di dalam ayat atau surat, maka secara jelas ayat dan surat tersebut mengandung munasabah. Kemudian dapat diketahui dimana letak munasabahnya. Kemungkinan akan tampak secara jelas dan kadang juga terlihat samar.

G. Telaah Pustaka

Kajian kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* mengenai dialektika tafsir Alquran dan tawasul bukanlah merupakan suatu hal yang baru dalam kajian tafsir Nusantara. Terdapat beberapa karya yang telah dipublikasikan baik berupa buku maupun skripsi dari segi pembahasan penafsirannya. Sementara untuk objek penelitian *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa, sejauh pengetahuan penulis belum ada penelitian yang spesifik dan komprehensif yang mengkajinya. Adapun literatur-literatur yang berhubungan dengan kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* yaitu suatu karya tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Pegon-Jawa atau penelitian sejenis dengan objek penelitian sebagai berikut:

1. "Study Tentang Biografi dan Pemikiran Misbah Mustafa K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994 M)" karya Siti Asmah merupakan skripsi di Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2012. Penelitian ini lebih fokus pada pembahasan biografi dan pemikiran-pemikirannya. Di antaranya seperti tafsir, tasawuf, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fikih yang berpengaruh pada dunia pesantren dan masyarakat Bangilan pada umumnya.[15]

2. "Aspek Lokalitas *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya K.H Misbah Musthafa" karya Ahmad Baidowi merupakan skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Artikel ini membahas upaya memahami dan menyampaikan makna yang terkandung dalam Alquran kepada masyarakat dengan menggunakan unsur-unsur lokalitas yang dapat memudahkan masyarakat dalam memahaminya.[16]
3. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): *Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren"* karya Islah Gusmian, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta. Jurnal ini membahas tentang tradisi penulisan teks-teks keagamaan sebuah karya yang ditulis oleh KH. Misbah bin Zainal Musthafa Bangilan, pengasuh Pesantren Al-Balagh, Bangilan, Tuban, Jawa Timur.[17]
4. "Penafsiran Misbah Mustofa terhadap Ayat-ayat *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*" karya Kusminah merupakan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga tahun 2013.

---

[15]Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban (1919-1994)* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012)
[16]Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya K.H Misbah Musthafa"(Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, TT
[17]Islah Gusmian, "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren"(Jurnal tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, TT).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini lebih fokus kepada penafsiran K.H Mizbah bin Zaenal Musthafa terhadap ayat-ayat tentang *amar ma'ruf nahi munkar*[18]

5. "Studi Analisis Hadis-hadis Tafsir al-Iklil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Musthafa (Surat ad-Dhuha Sampai Surat an-Nash)" karya Muhammad Sholeh merupakan skripsi di Prodi Tafsir Hadis Ilmu Ushuluddin, UIN Sunan Walisongo Semarang tahun 2015. Penelitian ini membahas tentang kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam *Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* sebuah karya yang ditulis oleh KH. Misbah bin Zaenal Musthafa dari Surat ad-Dhuha sampai Surat an-Nash.[19]
6. "Penafsiran Misbah Mustofa terhadap Ayat tentang *Bid'ah* dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Surat al-A'raf Ayat 55-56 dan Surat at-Taubah ayat 31)" karya Maya Kusnia merupakan skripsi di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian membahas terkait persoalan tentang *bid'ah,* makna *bid'ah*, macam-macam *bid'ah*, dan hukum *bid'ah.*
7. "Tafsir Alquran dan Kritik Sosial: Studi terhadap *Tafsīr Tāj al-Muslimīn Kalāmi Rabbi al-'Ālamīn* Karya Misbah Mustafa" karya Ilya Syafa'atun Ni'mah merupakan skripsi di Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian lebih fokus kepada kritik terhadap wacana sosial dan politik.

---

[18]Kusminah, "Penafsiran Misbah Mustofa terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil"(Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan kalijaga, Yogyakarta, 2013).

[19]Muhammad Sholeh, "Studi Analisis Hadis-hadis Tafsir al-Iklil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Mustafa (Surat ad-Dhuha Sampai Surat an-Nash)"(Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Walisongo, Semarang, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini lebih kepada ingin menemukan usaha penafsiran dan pendekatan yang dilakukan oleh Mbah Misbah dalam membahas persoalan tentang tawasul, dimana penafsirannya dominan membahas terkait amalan ziarah kubur.

H. Metodologi Penelitian

Pada dasarnya, penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi hasrat rasa ingin tahu.[20] Di dalam sebuah penelitian pasti membutuhkan suatu untuk mewujudkan hasil penelitian yang akurat, jelas, dantersusun dengan baik. Secara detail dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Model dan Jenis Penelitian

Adapun model penelitian ini adalah kualitatif, penelitian yang berasas pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis. Dengan menggunakan model penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data terkait pendekatan yang digunakan oleh K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap kondisi masyarakat dan dialektika Mbah Misbah pada tradisi masyarakat yang berkembang pada waktu itu yang terdapat dalam sebuah karyanya yakni *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan baik berupa buku, jurnal, artikel, media massa atau karya tulis guna memperoleh data penelitian yang

[20]Moh. Soehada, *Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan pokok pembahasan.[21] Disajikan dengan menggunakan deskriptif analitis, yakni data-data yang terkumpul baik berupa literatur Arab maupun Indonesia yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian ini, kemudian disusun dan dipaparkan secara sistematis.

Pendekatan lain yang digunakan adalah *sosio historis* untuk memaparkan bagaimana latar belakang kehidupan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam tafsir *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.* Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui konteks, kondisi, dan dialektika yang dihadapi oleh Mufassir pada saat itu.[22]

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah suatu informasi berupa data yang berupaya untuk menyelesaikan penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber yang digunakan sebagai objek utama penelitian, yaitu kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung yang digunakan untuk melengkapi data primer. Sumber data sekunder ini dapat berupa literatur kitab-kitab tafsir lain, buku, skripsi, kamus, dan karya-karya ilmiah, antara lain:

---

[21]Mardalis, *Penelitian Suatu Pengantar Proposal* (Jakarta: BumiAksara, 1995), 28.
[22]Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Wonosari: Nawasea Press, 2009), 9-10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab

2) *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi

3) *Terjemah Singkat tafsir Ibn Katsir jilid 3* karya H. Salim Bahreisy

4) *Kaidah Tafsir* karya M. Quraish Shihab

5) *Khazanah Tafsir Indonesia* karya Islah Gusmian

6) *Tafsir Alquran di Indonesia sejarah dan dinamika* karya Islah Gusmian

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang berhubungan dengan penedekatan teori, tujuan penafsiran Alquran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa, dan penafsiran terhadap tawasul menggunakan teknik dokumentasi untuk menemukan penafsiran pada karya Mbah Misbah yang notabenya sebagai sumber primer, yaitu *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

Sedangkan data yang berhubungan dengan biografi, latar belakang pendidikan, bentuk penafsiran, karakteristik penafsiran, karir intelektual dan politiknya, maka dari itu untuk melengkapi beberapa informasi juga dilakukan melakukan wawancara kepada keluarga, murid-murid, selain itu juga didapat melalui penelitian terdahulu.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mencoba untuk membahas pemikiran tokoh dengan menggunakan deskriptif-analitis. Data yang terkumpul baik primer maupun sekunder diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori dan dianalisis sesuai dengan bab bahasan masing-masing. Sehingga dibutuhkan tahapan-tahapan secara sistematis dalam mengumpulkan dan menghimpun data supaya dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini dapat memperoleh hasil yang optimal. Melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menemukan ayat tentang pendapatnya terkait penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap tawasul dalam *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*
b. Mendeskripsikan penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terkait pendapatnya terkait tawasul
c. Menganalisis hasil penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa. Kaitannya dengan penelitian ini, maka pendekatan yang akan dilakukan adalah menggunakan *history approach* (pendekatan sejarah) yang dilakukan untuk menunjukkan hal-hal yang dimungkinkan mempengaruhi pemikiran dari K.H Misbah bin Zaenal Musthafa seperti latar belakang sosial, keadaan lingkungan, kondisi politik, sehingga melahirkan karya yang sangat fenomenal yaitu *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl.*

I. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan skripsi ini dapat dipahami dan memiliki alur yang sistematis, maka penelitian ini akan memuat beberapa bab dan sub bab. Berikut adalah gambaran pembahasan dari setiap bab sesuai dengan kajian yang akan dibahas:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, penelitian, dan sistematika pembahasan. Sehingga skripsi ini akan dipahami dan diketahui secara jelas dunia keilmuan tafsir Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II, membahas teori yang digunakan dalam penelitian ini serta gambaran secara umum tentang persoalan tawasul berupa definisi tawasul dari segi etimologi dan terminologi, sejarah tawasul, macam-macam tawasul, serta pendapat ulama tentang tawasul.

Bab III, membahas latar belakang kehidupan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dan terbentuknya kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*. Selanjutnya akan dijelaskan tentang biografi Mbah Misbah yang meliputi latar belakang kehidupan sosial dan politik, perjalanan pendidikan, serta karya-karyanya. Kemudian akan dijelaskan pula karakteristik *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* yang meliputi latar belakang penulisan kitab, sejarah pemberian nama kitab, dan sistematika kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl.*

Bab IV, berisi pembahasan tentang analisis data-data yang telah dihimpun terhadap penafsiran Mbah Misbah dengan menggunakan teori yang dijelaskan pada bab dua yaitu dengan menggunakan teori yang diterapkan oleh Mbah Misbah dalam penafsirannya yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 35 dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* mengenai persoalan tawasul.

Bab V, adalah penutup yang menuju pada kesimpulan dari penelitian ini, serta berisi saran-saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

GAMBARAN UMUM TENTANG TAWASUL

A. Definisi Tawasul

1. Secara Etimologi

Tawasul adalah bentuk masdar dari *tawassala* yang mempunyai makna wasilah. Di dalam kamus *al-Misbah al-Munir* yang disusun oleh Ahmad al-Fayumi, bahwa wasilah merupakan sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya. Telah dijelaskan pula dalam *al-Mu'jam al-Wasit* memberikan perumpamaan misalnya sebuah kapal merupakan wasilah agar sampai ke tempat tujuan, ayah bekerja adalah wasilah untuk menghasilkan uang.[23] Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia tidak dijumpai kata tawasul melainkan ditemukan hanya kata wasilah yang dimaknai dengan ikatan, perhubungan, dan pertalian. Dalam bahasa Arab, secara etimologis (*Taqarrub)* yang bermakna mendekatkan diri dan *al-wasilah* adalah yang mendekatkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Baik dalam bahasa arab maupun Indonesia kata wasilah mempunyai kesamaan arti yakni sesuatu yang menghubungkan.[24]

Menurut al-Raghīb al-Asfahānī, hakikat wasilah kepada Allah adalah menempuh jalan yang bisa membawa seseorang lebih dekat kepada Allah, dapat dilakukan dengan cara ibadah, norma-norma syariat, maupun dengan

[23]Misbahuzzulam, "Deskripsi Tawasul dan Hukumnya".*Jurnal Dirasat Islamiyah al-Majaalis* Volume 1 Nomor 3, November 2014, 135
[24]Burhan Djamaluddin, "Tawasul dan Wasilah". *Jurnal PARAMEDIA*, Volume 1 Nomor 1, April, 2000, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu pengetahuan.[25] Ibn Jarīr at-Tabarī menafsirkan *"ibtāghu al-wasīlah"* pada surat al-Maidah ayat 35 dengan *"uṭlubū al-qurbat ilayhi bī al-'amal bimā yurdihi"* artinya adalah berusaha supaya dekat dengan Allah dengan melakukan suatu amal yang dicintai oleh Allah SWT.[26]

2. Secara Terminologi

Secara Terminologi tawasul adalah mendekatkan diri kepada Allah yakni dengan melakukan sesuatu yang diridhai Allah SWT. Jika ada yang mengatakan bahwa ada seseorang bertawasul kepada Allah, artinya ia sedang mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan suatu amal kebaikan.[27]

Dapat diambil kesimpulan bahwa tawasul merupakan suatu bentuk pendekatan seseorang kepada Allah dengan suatu perantara baik dengan cara atau jalan berupa amal salih maupun dengan cara yang lain. Namun, ada pula sebagian pendapat ulama yang membolehkan tawasul dan adapula yang menggolongkan tawasul menjadi tawasul yang diyariatkan dan tawasul yang tidak disyariatkan. Salah satu sebab pengamalan tawasul pada masyarakat adalah ketika seseorang mencari perantara yang dapat membantunya untuk mendoakannya. Permintaan bantuan inilah yang dinamakan dengan tawasul. Namun, hal ini perlu dikaji kembali dan perlu diluruskan karena banyak sekali masyarakat yang kurang tepat dalam mengamalkannya.

Tawassul identik dengan doa yang terdapat sebuah perantara yang diucapkan dalam doanya, dengan tujuan agar perantara tersebut dapat menjadi

---

[25]al-Raghīb al-Asfahāni, *Mu'jam Mufradāt Alfaẓ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 612.
[26]Ibn Jarīr at-Tabari, *Tafsīr al-Ṭabarī,*VI (Beirut: Dār al-Fikr, tt), 146.
[27]Misbahuzzulam, *Deskripsi Tawasul…,* 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikabulkannya doa yang diucapkannya. Tawasul ibarat tangga yang dapat menghantarkan seseorang ke tempat yang lebih tinggi atau seperti jembatan yang dapat menghubungkan antara sisi jalan yang satu dengan sisi jalan yang lain. Seorang muslim selalu bertawakkal dan berserah diri kepada Allah dengan meminta pertolongan kepada Allah dan berdoa supaya diberikan kemudahan atas segala urusanya *Rabbī Ishraḥ Lī Ṣadrī wa Yassir Lī Amrī.* Terkabul atau tidaknya suatu doa bukan menjadi masalah, namun seorang muslim harus wajib meyakini bahwa doa atau apa yang menjadi hajatnya akan didengar dan dikabulkan oleh Allah SWT. Walaupun tidak disaksikan secara langsung ketika berdoa, namun seorang muslim harus meyakini bahwa Allah Maha Dekat lagi maha Mendengar, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۖ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat.aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.[28]

Kemudian dipertegas oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA, bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan kepada umatnya untuk yakin dan tidak ragu dalam berdoa:

لَايَقُوْلَنَّ أَحَدُكُمُ اللَّهُمَّ اغْفِرْلِي إِنْ شِئْتَ, اللَّهُمَّ ارْحَمْنِيْ إِنْ شِئْتَ, لِيَعْزِمِ الْمَسْأَلَةِ, فَإِنَّهُ لَا مُسْتَكْرِهَ لَهُ

Janganlah salah seorang di antara kalian mengatakan: “Ya Allah, ampunilah aku bila Engkau menghendaki, ya Allah, kasihanilah aku bila Engkau

[28]Alquran, 2:186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghendaki". Hendaklah orang tersebut serius dalam berdoa, karena tidak ada yang bisa memaksa Allah.

Bahwasannya pula Allah telah memerintahkan kepada semua hamba-Nya untuk berdoa dan memohon kepada-Nya, seperti dalam firmanya pada surat al-Ghafir ayat 60:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدۡعُونِيٓ أَسۡتَجِبۡ لَكُمۡۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَسۡتَكۡبِرُونَ عَنۡ عِبَادَتِي سَيَدۡخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ٦٠

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku, akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".[29]

Dari ayat dan hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ketika berdoa hendaklah tidak dengan menyombongkan diri karena Allah sendiri yang telah memerintahkan hamba-Nya untuk berdoa memohon dan meminta pertolongan kepadaNya. Dan sebagai seorang muslim harus meyakini bahwa Allah akan mendengar dan mengabulkan doa yang telah dipanjatkan.

B. Sejarah Tawasul

Istilah tawasul bukanlah suatu yang baru lagi saat ini, namun istilah tawasul ini sudah ada sejak dulu. Dari segi sejarah munculnya wasilah telah ada sejak masa pertengahan Islam dan masih berlangsung hingga sekarang.[30] Sebagaimana telah dijelaskan dalam Alquran yang menceritakan kisah saudara-saudara Nabi Yusuf dalam bertawasul kepada ayahnya Nabi Ya'qub dalam surat Yusuf ayat 97-98:

[29]Alquran, 40:60.
[30]Burhan Djamaluddin, "Tawasul dan Wasilah"…, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا ٱسۡتَغۡفِرۡ لَنَا ذُنُوبَنَآ إِنَّا كُنَّا خَٰطِـِٔينَ ﴿٩٧﴾ قَالَ سَوۡفَ أَسۡتَغۡفِرُ لَكُمۡ رَبِّيٓۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلۡغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Mereka berkata: "Wahai ayah Kami, mohonkanlah ampun bagi Kami terhadap dosa-dosa Kami, Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)" (97). Ya'qub berkata: "Aku akan memohonkan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"(98).[31]

Hal ini membuktikan bahwa tawasul telah ada sejak dulu dan Nabi Muhammad SAW tidak pernah melarang adanya tawasul. Namun hal ini kembali dipermasalahakan oleh Ibnu Taimiyah yang menganggap bahwa tawasul ini adalah *bid'ah*.

Zaman dahulu orang-orang jahiliyah melakukan ibadah kepada selain Allah. Mereka mempunyai kepercayaan bahwa seorang wali memiliki kedudukan yang tinggi disisi Allah. Seperti kisah Lata yang dahulu disembah selain Allah, dimasa hidupnya ia selalu memberikan manfaat kepada orang di sekelilingnya dan para jamaah haji khususnya. Salah satunya kebaikannya adalah ketika ia membuat adonan kue untuk diberikan kepada jamaah haji dan orang di sekelilingnya. Atas kebaikannya itulah Lata dianggap sebagai orang yang memiliki kelebihan, jiwa yang besar, kebaikan yang luar biasa. Setelah meninggal banyak sekali orang yang hidup pada masa itu datang ke makammya, kemudian membangun sebuah bangunan di atas makamnya. Mereka mengelilingi makam tersebut dengan bertawasul dan memohon agar doa-doanya dikabulkan dan membantu atas segala kesulitan-kesulitan yang tengah dihadapi.[32]

---

[31]Alquran, 12: 97-98.

[32]Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah al-Juhani, *Tawassul Masyru' dan Mamnu',* ter. Fariq bin Gasin Anuz dan Farid bin Muhammad al-Bathothy (Kementerian Urusan Agama, Wakaf Da'wah dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia, 1417 H), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Allah berfirman pada surat an-Najm ayat 19-23:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴿٢١﴾ تِلْكَ إِذًا
قِسْمَةٌ ضِيزَىٰٓ ﴿٢٢﴾ إِنْ هِىَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن
يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) menganggap al-Lata dan al-Uzza. Dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah). Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan.Yang demikian itu tentulah suatu pembagian yang tidak adil. Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah)nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka.[33]

Dari situlah dapat dipahami bahwa sesungguhnya orang-orang yang diharapkan mampu membantu dan mengabulkan atas doa-doanya, mereka adalah yang tidak bisa menciptakan apa-apa di muka bumi ini, tidak memiliki rezeki, kematian, dan kehidupan. Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 31:

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ
ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah: “Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka mereka akan menjawab: “Allah”. Maka katakanlah: “Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?”[34]

[33]Alquran, 53: 19-23.
[34]Alquran, 10: 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah kembali menegaskan bahwa yang menciptakan dan memenuhi segala kebutuhan makhluknya adalah Allah SWT, maka bertakwalah kepada Allah atas segala ciptaan-ciptaan-Nya dan Allah lah yang telah mencukupkan semua atas makhluknya.[35] Dari cerita di atas dapat dipahami bahwa letak perbedaan antara cara bertawasul pada zaman jahiliyah berbeda dengan orang Islam. Jika orang jahiliyah menjadikan sesembahan dan berhala adalah sebagai wasilah, namun jika orang Islam menjadikan tawasul adalah sebagai bentuk untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan menyebutkan wasilah dalam doanya, seperti bertawasul dengan doa orang saleh. Orang Islam tidak menjadikan wasilah sebagai sesembahan, akan tetapi wasilah sebagai perantara agar lebih dekat dengan Allah dengan tujuan agar apa yang menjadi doa atau hajatnya terkabulkan.

C. Pembagian Tawasul

Klasifikasi tawasul terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Al-Tawasul al-Mashrū'* (Tawassul yang diperbolehkan)

   Al-Tawasul al-Mashrū' yaitu mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara, baik berupa amal kebaikan, ketaatan, perbuatan hati maupun fisik atau meninggalkan segala tingkah laku maksiat. Maka, *al-Tawasul al-Mashrū'* segala bentuk tindakan atau perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT. Model tawasul seperti ini boleh dilakukan, bahkan Nabi menganjurkannya, karena tawasul ini menjadi sebab terkabulnya hajat atau doa seseorang.[36]

   a. Tawasul dengan nama atau sifat Allah

[35]Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah al-Juhani, *Tawassul Masyru'…,* 4.
[36]Misbahuzzulam, "Deskripsi Tawasul…, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tawasul semacam ini sering ditemukan dalam setiap doa-doa orang muslim kepada Allah. Di antaranya berdoa dengan menyebut: "Ya Allah, dengan nama-Mu *al-Raḥmān* (Maha Pengasih) dan *al-Raḥīm* (Maha Penyayang) mohon lepaskanlah aku dari kesulitan beban hutang". Contoh lain adalah "Ya Allah dengan nama-Mu yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Perkasa, Maha Bijaksana, "berikanlah aku kesehatan dan kesembuhan".[37]

Tawasul dengan nama atau sifat Allah ini didasarkan pada surat al-A'raf ayat 180:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا

Hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu.[38]

Seperti yang tercantum dalam Alquran ketika Nabi Sulaiman berdoa, Ia bertawasul dengan rahmat Allah:

وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِيْ أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحاً تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ اصَّالِحِيْنَ

Dia (Nabi Sulaiman) berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu kedalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.[39]

b. Tawasul dengan amal saleh yang pernah dikerjakan

Redaksi doa yang digunakan pada tawasul semacam ini adalah: "Ya Allah dengan imanku kepada-Mu dan cintaku kepada utusan-Mu

[37]Ibid., 139.
[38]Alquran, 7: 180.
[39]Alqur'an, 27:19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

limpahkanlah rahmat dan pengampunan-Mu kepadaku". Tawasul dengan amal saleh ini didasarkan pada Surat al-Imran ayat 16:

ٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَآ إِنَّنَآ ءَامَنَّا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ ٱلنَّارِ ﴿١٦﴾

(yaitu) orang-orang yang berdoa: Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka.[40]

Ayat di atas menegaskan bahwa kaum muslim mengaku beriman dan beramal saleh kepada Allah SWT. Mereka berharap supaya dosa-dosa mereka diampuni oleh Allah. Dengan kata lain, dengan iman dan amal saleh dijadikan sebagai perantara (wasilah) untuk dekat dengan Allah, supaya Allah senantiasa memberikan ampunan dan perlindungan dari siksa api neraka yang pedih. Selanjutnya firman Allah surat al-Imran ayat 53:

رَبَّنَآ ءَامَنَّا بِمَآ أَنزَلْتَ وَٱتَّبَعْنَا ٱلرَّسُولَ فَٱكْتُبْنَا مَعَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿٥٣﴾

Wahai Tuhan kami, kami telah beriman kepada apa yang telah Engkau turunkan dan kami telah ikuti Rasul, karena itu masukkanlah kami ke dalam golongan orang-orang yang menjadi saksi (tentang ke Esaan Allah).[41]

Ayat tersebut menjelaskan tentang keyakinan orang-orang beriman terhadap kitab yang diturunkan Allah kepada Nabi. Kemudian mereka mempraktekkan isi kitab tersebut yakni dengan ketaatan mengikuti Rasul Allah. Maka ketaatan dan keimanan itulah yang dijadikan mereka untuk mendekatkan diri (tawasul) kepada Allah.[42]

c. Tawasul dengan doa orang saleh

Tawasul semacam ini dilakukan seseorang ketika sedang mengalami kesulitan atau mendapatkan cobaan hidup, sehingga ia ingin sekali berdoa

[40]Alquran, 3: 16.
[41]Alquran 3: 53.
[42]Misbahuzzulam, "Deskripsi Tawasul…, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar diberi jalan keluar untuk mengatasi segala permasalahan. Namun ia sadar jika ia merasa memiliki banyak dosa sehingga merasa bahwa dirinya dirasa kurang pantas untuk berdoa sendiri. Oleh karena itu, orang seperti ini diperbolehkan untuk meminta bantuan kepada orang yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Dan orang tersebut sudah memahami dan menjalankan Alquran dan hadis. Kemudian orang ini supaya berkenan untuk mendoakan kepada Allah agar segala kesulitan dan kesusahan yang dialaminya dapat dihapuskan oleh Allah. Jadi, orang yang sedang menerima cobaan tersebut bertawasul melalui orang yang takwa.[43]

2. *Al-Tawasul Ghayr al-Mashrū'* (tawasul yang tidak diperbolehkan)

Al-Tawasul Ghayr al-Mashrū' adalah pendekatan yang dilakukan oleh seseorang kepada Allah SWT. Dengan menyalahi atau menyelesihi kitab-Nya dan sunnah Nabi-Nya. Hal ini seperti bertawasul dengan fisik makhluk baik yang berada di bumi maupun di langit seperti Malaikat, Nabi, orang-orang salih tanpa mengikuti amal salih yang mereka lakukan. Tidak hanya itu, adapula bertawasul dengan menggunakan nama-nama tempat, waktu-waktu yang mempunyai keutamaan (bulan Ramadhan, malam lailatul qadar, Ka'bah, Masjidil Haram, Masjid Nabawi, Masjid Aqsa) tanpa melakukan ibadahnya sebagaimana yang telah disyari'atkan.

Selain itu tawasul yang tidak diperbolehkan adalah dengan menggunakan hak para Nabi, kehormatan atau kedudukan para wali dan orang-orang salih yang sudah meninggal dunia. Misalnya mengatakan, "Ya

[43]Misbahuzzulam, "Deskripsi Tawasul…, 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah, saya memohon kepadamu dengan hak Nabi Muhammad, hilangkan penyakit yang sedang aku derita ini". Bertawasul dengan hal demikian tadi termasuk jenis tawasul *al-Tawasul Ghayr al-Mashrū'* atau tawasul yang tidak diperbolehkan.[44]

D. Pendapat Ulama tentang Tawasul

Berikut beberapa pendapat ulama tafsir maupun selain tafsir tentang tawasul:

1. Perspektif Quraish Shihab

Menurut Quraish Shihab wasilah adalah sesuatu yang menyambung dengan sesuatu yang lain atau sesuatu yang menyambung dan mendekatkan sesuatu dengan yang lain, atas dasar keinginan kuat untuk mendekat. Dalam penafsirannya, sebelum ia mengemukakan pendapatnya, ia terlebih dahulu memaparkan pendapat ulama lain. Telah diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam suatu hadis qudsi, bahwa Nabi SAW bersabda:

> Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berfirman: Barang siapa yang memusuhi wali-Ku (orang yang dekat kepada-Ku) maka sesungguhnya Aku telah nyatakan perang baginya. Tidaklah seorang hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri dengan melakukan amalan-amalan sunnah sehingga aku mencintainya. Bila aku mencintainya, menjadilah aku telingannya yang ia gunakan untuk mendengar, matanya yang ia gunakan untuk melihat, tangannya yang dengannya ia menghajar, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Apabila ia bermohon kepada-Ku maka pasti-Ku kabulkan permohonannya, apabila ia meminta perlindungan-Ku maka pasti ia Ku-lindungi

Kiranya hadis itulah yang dijadikan oleh ulama sebagai dalil yang membolehkan dengan apa yang disebut dengan tawasul dengan penjelasan bahwa mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan menyebut nama Nabi dan wali (sebagai orang yang dekat dengan Allah) dengan cara berdoa kepada Allah untuk menuju suatu tujuan. Asy-Sya'rawi menyatakan bahwa

[44]Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkafirkan orang-orang yang melakukan tawasul, dengan alasan jika seseorang percaya kepada sang wali dapat memberinya apa yang tidak diizinkan Allah atau sesuatu yang tidak wajar didapatkannya, maka hal ini terlarang. Akan tetapi jika seseorang bermohon kepada Allah dengan meyakini bahwa seorang wali dapat lebih dekat dibanding dirinya dan meyakini bahwa ia tidak akan mendapatkan dari Allah sesuatu yang tidak wajar untuk diperolehnya. Pendapat tersebut didasarkan pada hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, Abu Daud at-Tirmidzi dan an-Nasa'i bahwa Umar bin Khatab berkata, "Pada masa Nabi SAW, jika kami kekeringan karena hujan turun, kami bertawasul dengan menyebut nama Nabi kiranya hujan turun. Namun, setelah Nabi wafat kami bertawasul dengan menyebut nama al-Abbas paman Nabi SAW".

Selanjutnya, Imam al-Alusi berpendapat bahwa ia memperbolehkan bertawasul. Dengan alasan bahwa tidak masalah jika berdoa kepada Allah dengan menyebut nama Nabi SAW baik ketika Nabi masih hidup ataupun wafat dengan maksud bahwa seseorang berdoa atas rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW, dengan harapan bahwa Allah SWT dapat mengabulkan permohonannya.

Dari beberapa bendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ulama tersebut, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ulama-ulama yang melarang adanya tawasul baik menyebut dengan nama Nabi atau wali, hal tersebut dikhawatirkan bagi masyarakat awam yang tidak memahaminya, karena sering kali atau boleh jadi bahwa ia beranggapan jika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nabi atau walilah yang mengabulkan doa-doa mereka. Dikhawatirkan pula mereka berpikir bahwa Nabi dan wali memiliki peran yang mengurangi peran Allah.

2. Perspektif Ibn Katsir

Ibn Katsir menjelaskan bahwa *al-wasilah* adalah sarana yang digunakan untuk menggapai suatu tujuan. *Al-Wasilah* mempunyai arti nama dan tempat yang memiliki kedudukan tertinggi di surga. Kedudukan dan tempat tinggal tersebut ialah Rasulullah SAW. Nama dan tempat itulah bagian dari surga yang sangat dekat dengan ‘Arsy.

3. Perspektif Rashīd Riḍā

هي مايتوسل به إليه، أي ما يرجى إن يتوصل به إلى مرضاته والقرب منه، واستحقاق المثوبة في دار كرماته

Al-wasīlah menurut Rashīd Riḍā adalah sesuatu yang dijadikan perantara kepada Allah, yakni sesuatu yang mendekatkan kepada Allah dan diharap agar bisa sampai kepada keridha-an Allah dan berhak mendapatkan kemuliaan di surga.

4. Wahbah al-Zuḥaiīi

مايتوسل به إلى رضوان الله أو يقربكم إليه من طاعته، فالوسيلة أي القربة التي ينبغي أن يطلب بها، وتطلق أيضا على أعلى منزلة أو درجة في اجننة.

Al-wasīlah menurut Wahbah al-Zuḥaiīi adalah sesuatu yang dijadikan perantara agar bisa sampai kepada rida Allah atau mendekatkan diri kepada Allah dengan cara taat kepada Allah, maka al-wasīlah adalah pendekatan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seyogyanya harus dicari. Al-Wasīlah juga dimutlakkan kepada sebuah tempat tertinggi atau derajat di surga.

5. Perspektif Ibn Taimiyah

Menurut Ibn Taimiyah tawasul merupakan wasilah kepada Rasulullah dalam percakapan dengan para sahabat, maksudnya adalah bertawasul melalui doa dan syafa'atnya. Namun, pada masa sekarang hal tersebut disalahartikan kerena kebanyakan orang menganggap berdoa melalui rasul seperti berdoa dengan perantara Nabi selain Rasul atau melalui orang-orang saleh. Sehingga menghasilkan suatu kesepakatan antara umat Islam dan makna yang satunya tidak ada dalam al-sunnah, bahwa tawasul dengan perantara Rasulullah memiliki dua makna yaitu:

a. Sebagai landasan iman dan Islam, yakni beriman dan taat kepada Rasulullah
b. Tawasul dengan perantara doa dan syafaat Rasulullah

6. Ar-Raghib al-Ashfahani

Ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan wasilah adalah mendekatkan diri ke jalan Allah dengan ilmu dan ibadah. Menjadikan ilmu dan ibadah sebagai perantara (wasilah) yang mempunyai nilai dan kedudukan tinggi, supaya doa dapat terkabul.[45]

7. Yusuf al-Qardhawi

Yusuf al-Qardhawi menyatakan tawasul adalah suatu perantara untuk menggapai suatu tujuan. Karena tujuan tidak akan tercapai apabila tidak menggunakan perantara yang benar. Tawasul dilakukan untuk mendapatkan

[45]Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, At-*Tawassul ASuratamuhu wa Ahkamuhu*, pen. Muhammad Iqbal Amrullah (Jakarta: Darul Haq, 2012), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ridha Allah dan pahala yang baik. Hal tersebut dapat terwujud apabila orang tersebut beriman dengan melakukan segala cara supaya keridhaan itu tercapai. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 35 bahwa perantara (wasilah) dalam ayat ini adalah sebagai metode yang diridhai Allah yakni dengan cara perbuatan, perkataan, dan niat.[46]

8. Jumhur *Ahl Sunnah Wa al-Jama'ah*

Tawassul adalah perbuatan yang diperbolehkan agama bahkan dianjurkan. Makna *tawasul* sendiri adalah mendekatkan diri dan memohon kepada Allah dengan melalui wasilah (perantara) yang memiliki kedudukan baik di sisi Allah. Perantara yang digunakan bisa berupa nama dan sifat Allah, amal saleh yang kita lakukan serta bisa juga dengan meminta doa kepada hamba-Nya yang saleh.[47]

[46]Yusuf Al-Qaradhawi, *Fusul fil Aqidah baina Salaf wa Khalaf* (Kaherah: Martabah Wahbah, 2004), 483.
[47]Kajian Aswaja, "Tawasul", *Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Rida Ilahi*, Edisi N0. 129 Th. IX Syawal 1435 H/ Agustus 2014, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MENGENAL K.H MISBAH BIN ZAENAL MUSTHAFA DAN PENAFSIRAN TENTANG TAWASUL

A. Biografi K.H Misbah bin Zaenal Musthafa

1. Latar Belakang Kehidupan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa atau lebih akrab dikenal dengan Mbah Misbah dilahirkan pada tahun 1916 M di kampung Sawahan gang Palem kota Rembang Jawa Tengah. Dia adalah putra pasangan dari K.H Zaenal Musthafa dan Ny. Chadijah yang merupakan anak bungsu dari empat besaudara. Keempat saudaranya bernama Mashadi (K.H Bisri Musthafa), Salamah (Aminah), Misbah, dan Ma'sum.[48] Diketahui bahwa dia terlahir dari seorang ayah yang sangat kaya raya dan terkenal dengan kepribadianya yang sering berbagi kepada sesama khususnya kepada para ulama karena sering memberikan hadiah. Ayahnya rela mengorbankan hartanya di jalan Allah dengan selalu membantu para Kyai untuk memajukan pondok pesantren.

Namun, sebelum menikah dengan Ny. Chadijah, K.H Misbah bin Zaenal Musthafa telah menikah dengan seorang perempuan bernama Ny. Dakilah yang dikaruniai dua anak bernama H. Zuhdi dan H. Maskanah. Sedangkan Ny. Chadijah juga telah dikaruniai dua orang anak bernama Ahmad

[48]Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban" *(1919-1994)* (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Tasmin pada pernikahan sebelumnya dengan seorang laki-laki bernama Dalimin.[49]

Pada tahun 1923 M, K.H Misbah bin Zaenal Musthafa beserta rombongan keluarganya pergi ke tanah suci Makkah untuk menyempurnakan keIslamannya yakni menjalankan ibadah haji. Terdiri dari ayah dan ibunya yakni Ny. Chadijah dan ketiga saudaranya yakni Mashadi, Salamah, dan Ma'sum. Mereka berangkat ke tanah suci dengan menaiki kapal milik Chasan-Imazi Bombay dari pelabuhan Rembang.[50] Sesampainya di tanah suci, ketika tengah melakukah ibadah *wukuf, thawaf, dan sa'i,* K.H Zaenal Musthafa diberi cobaan oleh Allah yakni sebuah penyakit. Karena penyakitnya semakin parah akhirnya K.H Zaenal Musthafa menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 63 tahun saat hendak berangkat dari Jeddah ke Indonesia untuk kembali ke tanah air karena telah menyelesaikan ibadah haji. Kemudian, jenazahnya diberikan kepada seorang Syeikh Arab dengan memberikan biaya sewa tanah pemakaman sebesar Rp. 60. Hal ini menyebabkan keluarga dari kampung halaman tidak mengetahui pemakaman dari K.H Zaenal Musthafa.[51]

Setelah ayahnya wafat, Mbah Misbah dirawat dan diasuh oleh kakak tirinya bernama H. Zuhdi. Di sanalah Mbah Misbah dan saudaranya Bisri Musthafa tumbuh dan menghabiskan waktu bersama di dunia pesantren. Saat setelah menikah mereka terpisah, Bisri Musthafa menikah dengan wanita bernama Marfu'ah anak dari K.H Khalil. Kemudian, dia diberi mandat atau

[49]Tim Perbamis, *KeluargaBesar K.H Misbah Musthofa* (Tuban: al-Balagh, 2016), 3.
[50]Wawancara dengan Alvin Nadhiroh (Menantu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.
[51]Siti Asmah, *Biografi dan Pemikiran…,* 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan untuk memajukan pondok pesantren di Rembang. Sedangkan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa diambil menantu oleh K.H Ridwan dan dinikahkan dengan putrinya bernama Hj. Nashihah dari Desa Bangilan Tuban, yang merupakan cucu dari K.H Ahmad bin Syuaib yang telah menjodohkannya pada tahun 1940. Dari pernikahannya tersebut ia dianugerahi 5 orang anak yang terdiri dari dua putri bernama Syamsiah dan Hamnah, dan tiga putra bernama Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Ahmad Rofiq.[52]

Selain itu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa juga menikah dengan seorang perempuan bernama Hj. Ainun dari Semarang Jawa Tengah setelah meninggalnya Hj. Nashihah, namun dalam pernikahannya ia tidak dianugerahi anak.[53] Saat setelah istri pertama wafat, ia menikah lagi dengan Hj. Syarifah Syifa' dari Gresik Jawa Timur pada tahun 1992 M, namun dalam pernikahannya pula tidak dianugerahi seorang anak. Hj. Ainun dan Hj. Nashihah mengarungi bahtera rumah tangga dalam satu atap, yakni dirumah Bangilan Tuban.[54]

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dikenal sebagai Kyai yang tegas dan disegani oleh masyarakat dalam menanggapi, berpendapat, dan mengambil keputusan terkait hukum agama. Ia juga sangat suka menulis buku dan menerjemahkan kitab-kitab kuning. Hal ini di latar belakangi oleh kondisi ekonomi pada waktu itu saat setelah ditinggal wafat oleh ayahnya, taraf hidup Mbah Misbah turun dratis. Sehingga hasil karya-karya dan terjemahannya

[52]Tim Perbamis, *Keluarga Besar…,* 6.
[53]Ibid., 6.
[54]Wawancara dengan Alvin Nadhiroh (Menantu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijual di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama menimba ilmu di pondok pesantren.

Setelah Mbah Misbah bertahun-tahun bersama dan ikut memajukan pondok pesantren milik mertuanya yang letaknya tepat berada di depan pasar Bangilan Tuban. Ia diberi amanah untuk mengurusi pondok pesantren tersebut. Seiring bertambahnya waktu, Mbah Misbah berusaha untuk mengembangkan pondok pesantren tersebut dengan mencari lokasi yang strategis untuk pembangunan dan memperluas ilmu dakwahnya. Kemudian, ia menemukan tanah di Dusun Karangtengah Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban, kira-kira luasnya mencapai 1 hektar dan ia membelinya dengan harga yang murah yakni tiga ratus ribu rupiah. Pada tahun 1975, ia langsung membangun sebuah masjid dan pondok pesantren yang diberi nama al-Balagh. Maksud dari itu semua adalah untuk menyebarluaskan agama Islam dan untuk strategi dakwah.[55]

Dalam pembangunan tersebut Mbah Misbah tidak menerima dan tidak meminta sumbangan dari mana pun baik lembaga maupun masyarakat. Hal ini disebabkan Mbah Misbah tidak ingin ada unsur-unsur politik di dalamnya. Meskipun Hasyim Muzadi (mantan ketua PBNU periode 1999-2010) ingin membantu kemudian memberikan tawaran kepada Mbah Misbah untuk mecarikan dana dengan tujuan dana tersebut dialokasikan untuk pembangunan masjid dan pondok pesantren tersebut. Selanjutnya, ia meminta proposal kepada Mbah Misbah kemudian Mbah Misbah menyerahkan proposal tersebut.

[55]Wawancara dengan H. Muktiono (ia adalah salah satu santri dari K.H Misbah bin Zaenal Musthafa yang diberi tanah sebagai tempat tinggal yang letaknya berada di belakang masjid al-Balagh, beliau menjadi santri Mbah Misbah sejak lulus SMA sampai sekarang. Usianya kini mencapai 73 tahun), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saat setelah proposal itu diterima ia hendak meninggalkan rumah Mbah Misbah, namun baru melangkahkan kaki sampai di depan halaman rumah ia dipanggil kembali oleh Mbah Misbah, ia mengatakan kepada Hasyim Muzadi untuk mengembalikan proposal dana tersebut ke tangannya. Begitulah kepribadian K.H Misbah bin Zaenal Musthafa yang sangat tegas dalam mengambil keputusan.[56]

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menghabiskan masa hidupnya di pondok pesantren yang dikelolanya. Ia adalah seorang kyai yang tekun dan kritis dalam urusan agama dan kesibukanya pada waktu itu adalah menerjemahkan dan menulis kitab. Setiap harinya ia bisa menulis dengan tulisan tangan asli sebanyak seratus lembar. Selanjutnya tulisan tangan tersebut diberikan kepada para penulis (Khathath).[57] Dikarenakan begitu banyaknya karya tulisan tangan Mbah Misbah akhirnya membangun sebuah percetakan sendiri di pondok pesantren tersebut. Alat percetakannya dibelikan oleh mertua dari putra ketigannya (Abdullah Badi') yaitu H. Slamet. Sehingga menambah keuntungan dan hingga saat ini percetakan tersebut masih digunakan dan dikelola oleh pegawai-pegawainya. Hal inilah yang membuat banyak masyarakat berdatangan untuk menimba ilmu di pondok pesantren tersebut atas segala upaya, kepandaian, dan kedisiplinan Mbah Misbah untuk mengembangkan pondok Pesantren al-Balagh.

---

[56]Wawancara dengan H. Muktiono (Murid K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.
[57]Wawancara dengan Alvin Nadhiroh (Menantu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak santri yang berhasil setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren al-Balagh pada waktu itu terdiri dari sekitar 120 santri. Di antaranya adalah pengasuh pondok pesantren al-Aris yakni Hafidzin berada di daerah Kaliwungu yang memiliki ribuan santri, pengasuh pondok pesantren dan Universitas Wonosobo yakni K.H Habibullah Idris, pemilik Universitas di Kendal Semarang adalah Tantowi, dan ketua tarekat di Cirebon Jawa Barat yaitu Anis. Para santri menginap tepatnya di belakang masjid al-Balagh dengan membayar biaya 25 ribu rupiah.[58]

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa juga berkecimpung dalam dunia organisasi dan politik. Ia aktif dalam mengikuti kegiatan Nahdlatul Ulama (NU). Aktif dalam dunia politik merupakan salah satu strateginya dalam menyampaikan syiar-syiar Islam baik dalam partai maupun ormas. Namun, sering kali K.H Misbah bin Zaenal Musthafa berbeda pendapat atas suatu masalah karena pada dasarnya sikap keras dan tidak pandang bulu dalam menetapkan keputusan-keputusan hukum agama, ia memiliki dasar-dasar dalam berpendapat. Bahkan pada waktu itu juga ia berselisih paham dengan rezim Orde Baru ketika secara gamblang mengharamkan terkait program keluarga berencana (KB), juga terkait masalah Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ), dan pendapatnya atas pengaharaman penggunaan pengeras suara. Tidak hanya itu secara terang-terangan ia juga mengharamkan sistem yang digunakan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR) dengan alasan bahwa BPR menggunakan riba. Tepat pada saat itu juga pimpinan Pengurus Besar

[58]Muktiono, Wawancara Murid Mbah Misbah, Bangilan Tuban, 05 januari 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nahdlatul Ulama (PBNU) K.H Abdurrahan Wahid sedang bekerja sama dengan Bank Summa untuk mendirikan BPR Bank Nusumma. Sementara partai yang diikutinya yakni NU mengatakan bahwa bunga bank bukan riba. Sehingga salah satu perbedaan pendapat inilah yang menyebabkan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa keluar dari partai NU.

Setelah itu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa bergabung dengan partai Masyumi, namun tidak berlangsung lama dan keluar lagi. Kemudian bergabung dengan partai Partai Persatuan Indonesia (PPI) itupun tidak bertahan lama, kemudian terjun ke partai Golkar.[59]

2. Perjalanan Pendidikan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dikenal sebagai figur yang mempunyai semangat tinggi dalam mencari ilmu. Karena sikapnya yang teguh dan gigih dalam memperoleh ilmu, ia merasa tidak puas dengan ilmu yang didapatnya, ia terus mempelajari dan memperdalam ilmunya sehingga membuatnya harus berpindah tempat untuk belajar dengan guru satu ke guru yang lain. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa mengawali pendidikan formalnya pada usia 6 tahun di pendidikan Sekolah Dasar (SD) pada waktu itu dikenal dengan sebutan Sekolah Rakyat (SR). Setelah tamat dari SR, ia bersama kakaknya menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh K.H Khalil bin Harun pada tahun 1928.[60] Pendidikan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa cenderung memahami ilmu gramatika dengan

[59]Arif Rahman, "Makna al-maut Menurut K.H Misbah Musthofa dalam Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta, 2017), 23.

[60]Wawancara dengan Alvin Nadhiroh (Menantu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merujuk kepada kitab *Jurumiyah, Imrity, dan Alfiyah.* Ia berhasil menghatamkan *Alfiyah* 17 kali disaat umurnya masih muda. Di samping itu ia juga mempelajari disiplin keilmuan lainnya di antaranya, fiqh, tafsir, hadis.[61]

Setelah menimba ilmu di Pondok Pesantren Kasingan Rembang, K.H Misbah bin Zaenal Musthafa melanjutkan pendidikannya di Tebuireng Jombang di bawah asuhan K.H Hasyim Asy'ari. Di lingkup pesantren ia sangat disegani oleh rekan-rekannya dikarenakan dulu di pondok sebelumnya sudah hafal kitab *Alfiyah Ibnu Malik*. Selanjutnya untuk lebih memperdalam dan memperluas keilmuannya ia melanjutkan pendidikannya di Makkatul Mukarromah.[62]

3. Karya-karya K.H. Misbah bin Zaenal Musthafa

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa adalah figur kyai yang sangat mengutamakan pendidikan, cerdas, dan tegas dalam berpendapat dalam mengambil keputusan terkait dengan hukum Islam. Ia mempunyai kemampuan keilmuan yang tinggi serta kecakapanya dalam mempelajari, memahami, dan menghafal Alquran, hadis, maupun kitab-kitab lain. Salah satu kegemarannya adalah menulis, sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, sehingga banyak sekali karya tulis baik tulisan tangan ia sendiri maupun hasil terjemahan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa. Kemudian menjadikan karya-karyanya banyak dipelajari dan digunakan dalam pembelajaran di pondok pesantren lain di berbagai wilayah di Indonesia.

[61]Tim Perbamis, Shalat dan Tata…, Halaman Sampul.
[62]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disebabkan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memiliki kemampuan keilmuan yang sangat luas, maka ia berhasil memiliki karya sebanyak kurang lebih 270 karya, baik itu tulisan tangan ia sendiri maupun hasil terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia.[63] Hasil karyanya terdiri dari berbagai bidang keilmuan, di antaranya bidang tafsir, fiqh, hadis, akhlak tasawuf, kaidah bahasa Arab, balaghah, dan lain-lain. Berikut adalah beberapa hasil karya dari K.H Misbah bin Zaenal Musthafa:[64]

a. Dalam bidang tafsir
   1) *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya
   2) *Tāj al-Muslimīn* juz I, II, III, IV ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭaṭ*, Bangilan Tuban
   3) *Tafsīr Jalalain* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya
   4) *Tafsīr Surah Yasīn* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa
   5) *al-Itqān* karya al-Suyuthi terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa
a. Dalam bidang fiqh
   1) *al-Muhādzab* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya

[63]Wawancara dengan Alvin Nadhiroh (Menantu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.
[64]Ahmad Syarofi, "Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya K.H Misbah Musthofa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang, 2008), 29-36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Minhājul Abidin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

3) *Minah al-Saniyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

4) *Nur al-Mubin fī Adab al-Muṣallīn* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Surabaya

5) *Jawahir al-Lammāh* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat,* Bangilan Tuban

b. Dalam bidang hadis

1) *al-Jami' al-Soghir* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya

2) *Durrat al-Nasiḥin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Asco Pekalongan

3) *Bulughul Maram* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ma'arif Bandung

4) *Riyaḍ al-Sḥolikhin* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

5) *Tiga Ratus Hadith* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

c. Dalam bidang akhlak tasawuf

1) *Asma' al-Husna* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Idhat al-Nasi'in* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Karunia dan Raja Murah Pekalongan

3) *Ihya' Ulumuddin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Raja Murah Pekalongan

4) *Al-Hikam* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

5) *Hidayat al-Shibyan* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

d. Dalam bidang kaidah bahasa Arab

1) *Jauhar al-Maknun* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya

2) *Alfiyah Kubra* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

3) *Alfiyah Sughra* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya

4) *Sulam an-Nahwi* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

5) *Assharf al-Wadih* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

e. Dalam bidang kalam (teologi)

1) *Syu'b al-Imam* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-Ihsan Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Tijan al-Darori* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

f. Dalam bidang yang lain

1) *Dalail* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

2) *Nur al-Yaqin* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Karunia Surabaya

3) *Aurad al-Balighah* (Wirid jawa) dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

4) *Qurrat al-Uyun* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

5) *al-Rahbanuyyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

6) *Attadzkirat al-Haniyyah (Khutbah)* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

7) *Misbah al-Dawji* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

8) *Hijib Naṣr* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oelh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

9) *Nadham Burdah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

Khutbah Jum'ah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat*, Bangilan Tuban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10) *Dakwah al-Aṣḥab* ditulis dalam bahasa Jawa penerbit Kiblat Surabaya

11) *Wirid ampuh* yang diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khaṭṭat,* Bangilan Tuban

12) *Dibak makna* ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Balai Buku Surabaya

13) *Syi'ir Qiyamat* ditulis dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya

B. Karakteristik *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa adalah salah satu seorang kyai yang sangat aktif dalam dunia kepenulisan. Sudah ratusan karya yang telah ia hasilkan baik itu tulisan asli tangannya sendiri maupun hasil terjemahan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Salah satunya kitab Mbah Misbah yang sangat fenomenal adalah *al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl.* Di dalamnya terdapat beberapa pendapat Mbah Misbah yang sangat kontras dengan pendapat umum yang lain baik itu dalam ranah sosial politik maupun sosial keagamaan.[65] Penulisan kitab tafsir ini tidak terlepas dari latar belakang kehidupan K.H Misbah bin Zaenal Musthafa, terdiri dari ruang lingkup sosial politik, sosial keagamaan, maupun persoalan-persoalan yang berkembang di masyarakat sekitar pada waktu itu. Dalam penulisan kitab tafsir ini K.H Misbah bin Zaenal Musthafa banyak sekali menyoroti terkait persoalan-persoalan seperti mengharamkan pengeras

[65]Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil".*Jurnal Tsaqofah* Vol.12, No. 2 November 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suara dalam peribadatan, pesoalan MTQ, dan tradisi-tradisi yang berkembang pada masyarakat waktu itu.

Ada beberapa hal yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir ini. *Pertama*, sebagai strategi dakwah untuk mensyiarkan ajaran Islam. Metode menggunakan tulisan dirasa lebih efisien menurut Mbah Misbah daripada dengan cara ceramah. Karena awalnya metode awal yang dilakukan Mbah Misbah adalah dengan berceramah. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa beranggapan bahwa dengan metode tulisan itu lebih memudahkan masyarakat atau pembaca karena bisa dibaca dan dibawa kemana-mana tanpa ada batas waktu tertentu. Sedangkan jika dengan menggunakan metode ceramah, dirasa kurang efektif karena suatu perkataan hanya mudah diingat dan bila beranjak dari tempat ceramah hasilnya akan mudah hilang atau mudah dilupakan.[66]

Kedua, kondisi masyarakat pada waktu itu dirasa antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat tidak seimbang , sehingga membuat K.H Misbah bin Zaenal Musthafa termotivasi untuk menulis kitab ini. Mbah Misbah ingin mengubah pola pikir masyarakat supaya dapat menjadikan Alquran sebagai petunjuk, Alquran sebagai jalan keluar atau solusi atas permasalahan yang dihadapi, dan Alquran penentram batin baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.

Ketiga, sesuai dengan hasil wawancara dengan istri Alm. Gus Badi' yakni Hj. Elvin Nadhirah, bahwa K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menulis

[66]Misbah Mustofa, "Sibghat Allah: Pemutaran Film Dunia Oleh Allah Yang Maha Besar", (makalah tidak diterbitkan, untuk pengajiannya ketika ia memulai menulis kitab).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab ini adalah untuk *kasb al-ma'ishah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga). Namun selain itu juga sebagai pemasukan untuk biaya pembangunan masjid dan pondok pesantren al-Balagh. Berkat kegemaran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menulis, sehingga banyak karya yang dihasilkan, kemudian karya tersebut dijual dipercetakan kemudian labanya digunakan untuk keperluan pondok pesantren yang dibangunya dan untuk manafkahi keluarga.[67]

2. Sejarah Pemberian Nama Kitab

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa mulai menulis kitab tafsir ini pada tahun 1977 dan selesai pada tahun 1985, kemudian ia memberi nama *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl*. Dalam bahasa Indonesia *al-Iklīl* maknanya adalah "Mahkota" sedangkan dalam bahasa Jawa maknanya "kuluk"[68]. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memberinya nama *al-Iklīl* dengan harapan bahwa kitab yang ditulisnya dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi masyarakat khususnya umat Islam. Menjadikan Alquran sebagai petunjuk dan pelindung, serta Alquran sebagai ladang ilmu dan amal sehingga dapat memberikan keselamatan dunia dan akhirat.[69]

Sedangkan kakaknya Bisri Musthafa beranggapan jika penamaan kitab tafsir ini adalah pengaruh gaya bahasa kitab-kitab yang ada di Timur Tengah. Seperti halnya *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn, Bidāyah al-Mujtaḥid fī Nihāyah al-Muqtaṣid*, sehingga K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memberinya nama *al-*

[67]Wawancara dengan Alvin Nadhiroh (Menantu K.H Misbah bin Zaenal Musthafa), Bangilan Tuban, 10 Juni 2019.
[68]Kuluk dalam bahasa Jawa berarti tutup kepala seorang raja.
[69]Akhmad Sholeh, *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklil* (Tesis Pasca Sarjana IAIN Walisongo: Semarang, 2004),45-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl dengan nama depan *al-Iklīl* dan menambahi nama belakangnya dengan kata *al-Tanzīl*.[70]

3. Sistematika Kitab Tafsir

Kitab Tafsir *al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl* memuat surah al-Fatihah sampai surah an-Nass terdiri dari 30 juz dan dicetak sebanyak 30 jilid. Dengan format setiap juz dalam Alquran dikelompokkan menjadi 1 jilid, misalnya jilid 1 untuk penafsiran juz 1 dalam Alquran, jilid 2 untuk penafsiran juz 2 dalam Alquran, dan begitu seterusnya sampai 30 juz. Setiap juz dan jilid dicetak dengan menggunakan sampul warna yang berbeda dan kitab tafsir ini dicetak oleh al-Ihsan Surabaya. Sebagai contoh juz 1 dicetak dengan sampul warna ungu, juz 15 dengan sampul warna orange, dan juz 4 dengan sampul warna hijau. Dengan rincian sebagai berikut:[71]

No	Juz	Jumlah Halaman
1.	1	137 Halaman
2.	2	142 Halaman
3.	3	184 Halaman
4.	4	245 Halaman
5.	5	143 Halaman
6.	6	157 Halaman
7.	7	145 Halaman
8.	8	190 Halaman
9.	9	210 Halaman

[70]Supriyanto, *Kajian al-Qur'an…,* 228.
[71]Ahmad Syarofi, *Penafsiran Sufi…,* 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10.	10	294 Halaman
11.	11	249 Halaman
12.	12	180 Halaman
13.	13	178 Halaman
14.	14	185 Halaman
15.	15	236 Halaman
16.	16	108 Halaman
17.	17	123 Halaman
18.	18	140 Halaman
19.	19	114 Halaman
20.	20	136 Halaman
21.	21	141 Halaman
22.	22	129 Halaman
23.	23	127 Halaman
24.	24	97 Halaman
25.	25	117 Halaman
26.	26	88 Halaman
27.	27	80 Halaman
28.	28	94 Halaman
29.	29	117 Halaman
30.	30	192 Halaman

Dapat terlihat bahwa setiap juz penafsiran yang paling banyak dan tebal adalah juz 10 yang terdiri dari 294 halaman, sedangkan juz yang paling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit penafsirannya adalah juz 27 hanya terdiri dari 80 halaman. Dari juz 1 sampai juz 29, penulisan halaman ditulis secara berkelanjutan hingga halaman 4482. Sementara juz 30 ada pemberian nama kitab tersendiri yakni *Tafsīr Juz 'Amma fi Ma'anī al-Tanzīl*, ditulis dengan halaman tersendiri dari halaman 1 sampai halaman 192. Jadi *Tafsīr Juz 'Amma fi Ma'anī al-Tanzīl* merupakan bagian integral dari *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl* meskipun namanya berbeda.

Perbedaan ciri-ciri fisik *Tafsīral-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl* tidak jauh dengan karya kitab-kitab tafsir pada umumnya. Disampul depan paling atas tertulis kalimat juz dengan menggunakan bahasa Arab, jilid, nama kitab tafsirnya *al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl*, nama pengarang K.H Misbah bin Zaenal Musthafa, nama penerbit al-Ihsan Surabaya. Di halaman selanjutnya berupa kata pengantar yang berisi muqaddimah, keutamaan-keutamaan Alquran, kemudian dilanjutkan dengan penafsiranya.

Kitab tafsir *al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl* memiliki ciri khas tersendiri, penulisannya menggunakan bahasa Jawa dengan aksara huruf Arab *pegon*. *Pegon* adalah tradisi penulisan yang ada di Jawa, yang lingkupnya di wilayah pesantren. Selanjutnya ditulis dengan makna gandul, yakni terjemah bahasa Jawa yang ditulis dari atas ke bawah, terletak di bawah ayat dan ditulis miring ke kiri dengan mamakai bahasa Jawa yakni aksara Arab pegon. Dari sini pembaca dapat memahami makna perkalimat, kedudukan kalimat, dan memahami terjemahannya dengan utuh dan lengkap karena ditulis dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan kaidah-kaidah bahasa Arab yang baik dan benar (untuk mengetahui bentuk persisnya, dapat dilihat di lampiran gambar).

Sistematika penyajian penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'anī al-Tanzīl* adalah sebagai permulaan ditulis terlebih dahulu ayatnya kemudian dilanjutkan dengan makna gandul (huruf yang ditulis miring ke kiri dari atas ke bawah) ditulis tepat dibawah ayat. Selanjutnya terjemahan ayatnya, barulah diikuti dengan penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa. Sebelum menulis ayat dan tafsirnya terdapat nomor abjad yang berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk memahaminya. Misalnya, jika ayat ke 2 maka tafsirnya juga diberi tanda 2.

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam kitab tafsirnya juga menyertakan sejumlah simbol, sebagai berikut:

No	Simbol	Fungsi
1.	كت	untuk menjelaskan contoh persoalan atau menguraikannya lebih jelas lagi
2.	تنبيه	untuk memberikan keterangan tambahan biasanya terkait persoalan-persoalan atau tradisi yang berkembang dimasyarakat dan inti dari ayat tersebut
3.	فائدة	untuk menjelaskan kandungan ayat dari suatu ayat
4.	قصة	menceritakan kisah, baik itu berupa cerita atau riwayat umat terdahulu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5.	مسئلة	untuk menjelaskan contoh persoalan yang ditafsirkan

Dibagian pojok atas sebelah kanan kitab tafsir tersebut terdapat nama surah, kemudian di tengahnya terdapat juz, dan di sebelah kiri terdapat halaman.[72] (Dapat dilihat dilampiran…)

4. Contoh Penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam Kitab Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl

Kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* ketika dibandingkan dengan Al-Qur'an dan Tafsirnya oleh Kementerian Agama RI memiliki perbedaan yang signifikan pada pola terjemahannya. Jika *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa sedangkan Tafsir Alquran oleh Kementerian Agama RI ditulis dengan menggunakan pola terjemahan bahasa Indonesia, di sinilah letak perbedaan keduanya yakni pada segi kebahasaan. Dapat dilihat secara langsung ketika Tafsir Alquran Kementerian Agama menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 134:

> "Itulah umat yang telah lalu. Baginya apayang telah mereka usahakan danbagimu apa yang telahusahakan. Dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentangapayang dahulu merekakerjakan".

Sedangkan pada *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* berikut bentuk terjemahannya:

[72]Supriyanto, *Kajian al-Qur'an…,* 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اتوى مغكونو امة ايكو امة كغ تمن ٢ ليوات امة ايكو تتف كدوى امة اتوى براغكغ غلاكونى امة اغ ما لن ايكو كدوى سيرا كبيه اتوى براغكغ غلاكونى سيرا كبيه اغ ما لن اورا بكال دى داغو سيرا كبيه سغكغ براغكغ انا ابراهيم يعقوب لن فوترانى ايكو فادا غلاكونى كبيه

Selain itu dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl,* K.H Misbah bin Zaenal Musthafa tidak langsung mengutarakan pendapatnya. Namun setelah mengartikan per ayat, ia memberikan sedikit pemahaman terkait arti setiap ayat tersebut, barulah setelah itu ia mengutarakan pendapatnya secara luas. Berikut penjelasan setelah arti per ayat di atas:

ايكو ابراهيم، يعقوب لن فارا فوترا٢نى، سوويجينى امة كغ ووس كليوات. عمل باكوس كغ ووس دي لاكونى بكال منفعة خصوص كاغكو اوائى ديوى. لن عمل باكوس كغ سيرا لاكونى بكال منفعة خصوص كاغكو سيرا كابيه. عمل بچيكى سجى ووغ اورا بيصا منفعتى ووغ ليا. قال تعالى: كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ: سبن ٢ ووغ بكال بيصا نبوس اوائي، ملولو كلوان عمل باكوس كغ دى لاكونى. سيرا اورا بكال دى داغو كانديغ كارو عملى ووغ ديسك ٢. لن ووغ ديسيك اورا بكال دى داغو كانديغ كارو عمل نيرا.

Dari perbedaan kebahasaan saja pada terjemahan Tafsir Alquran oleh Kementerian Agama dan *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* sudah jelas sekali keluasan penafsirannya. Jika Tafsir Alquran oleh Kementerian Agama dalam menerjemahkan Surat al-Baqarah ayat 134 sangatlah singkat. Sedangkan pada *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl,* K.H Misbah bin Zaenal Mustahafa ayat tersebut diterjemahkan secara luas dan ciri khas Mbah Misbah adalah selalu mengaitkan dengan kondisi sosial masyarakat pada waktu itu.

Secara keseluruhan dapat dilihat K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam memulai penafsirannya pada kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diawali dengan makna perkata dengan memakai bahasa Jawa pegon, kemudian menerjemahkan ayat secara utuh, selanjutnya Mbah Misbah mengemukakan pendapatnya atau penafsirannya dengan pemikiran secara rasional. Berikut salah satu contoh penafsiran Mbah Misbah secara utuh pada surat al-Baqarah 134:

اتوى مغكونو امة ايكو امة كغ تمن ٢ ليوات امة ايكو تتف كدوى امة اتوى براغكغ غلاكونى امة اغ ما لن ايكو كدوى سيرا كبيه اتوى براغكغ غلاكونى سيرا كبيه اغ ما لن اورا بكال دى داغو سيرا كبيه سغكغ براغكغ انا ابراهيم يعقوب لن فوترانى ايكو فادا غلاكونى كبيه

ايكو ابراهيم، يعقوب لن فارا فوترا٢نى، سوويجينى امة كغ ووس كليوات. عمل باكوس كغ ووس دي لاكونى بكال منفعة خصوص كاغكو اوائى ديوى. لن عمل باكوس كغ سيرا لاكونى بكال منفعة خصوص كاغكو سيرا كابيه. عمل بچيكى سجى ووغ اورا بيصا منفعتى ووغ ليا. قال تعالى: كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ: سبن ٢ ووغ بكال بيصا نبوس اوائي، ملولو كلوان عمل باكوس كغ دى لاكونى. سيرا اورا بكال دى داغو كانديغ كارو عملى ووغ ديسك ٢. لن ووغ ديسيك اورا بكال دى داغو كانديغ كارو عمل نيرا.

(كت ١٣٤) داووهى امام رازي: ايكي اية نودوهاكى يين اناء اورا بكال دى كانجر دينيغ الله تعالى كرانا طاعتى بفاء اتوا للوهوري. بيدا كرو فانمونى ووغ٢ يهودى، يين عمل٢ باكوس ايكو بيصا منفعتى اناء توروني.....

Ibrahim, Ya’qub dan putra-putranya, satu-satunya umat yang sudah berlalu. Perbuatan baik yang sudah dilakukan akan bermanfaat secara khusus untuk dirinya sendiri. Dan perbuatan baik yang dilakukan seseorang akan bermanfaat khusus bagi orang itu sendiri. Sebab perbuatan baik satu orang tidak bisa bermanfaat bagi orang lain. Allah berfirman, “Setiap orang bisa menebus dirinya, begitu juga dengan perbuatan baik yang dilakukan. Kamu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan ditanya bersamaan dengan amal orang terdahulu. Dan orang terdahulu tidak akan ditanya bersamaan dengan amal kamu."

Imam Rozi berkata, ayat ini menunjukkan bahwa anak tidak akan diberi pahala oleh Allah karena atas ketaatan bapaknya terhadap leluhurnya. Berbeda dengan penemuan orang-orang yahudi, bahwa amal-amal baiknya itu bisa bermanfaat bagi anak turunnya. Ada salah satu hadis Nabi artinya: wahai Sofiya bibi Muhammad! wahai Fatimah putra Muhammad! Kelak di hari kiamat, jika bertemu denganku, kamu jangan mengagung-agungkan nasabmu, atau para leluhurmu, namun bawalah amalmu, sebab aku tidak bisa membantu menepiskan kalian semua terhadap siksa Allah SWT. Nabi bersabda, "Siapa saja orang yang lemah perbuatannya, nasabnya tidak bisa mengiringi dirinya menuju keberuntungan". Allah berfirman, "Apapun usaha seseorang, tidak dapat menyusahkan kecuali terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang melakukan dosa, tidak akan bisa mengangkat dosa orang lain. Allah berfirman, "Awas kelak ada masa, yang pada masa itu akan ada orang yang bertemu saudaranya, namun sedang berlari, bertemu ibunya, juga sedang berlari, satu-persatu orang pada masa itu sedang memikirkan dirinya sendiri". Allah berfirman, "Manusia tidak akan bisa mengambil manfaat kecuali manfaat atas perbuatan yang dilakukan". Jelas jika kelak di akhirat tidak ada satu orang bisa mengambil manfaat dari amal baik orang lain kecuali orang itu menjadi sebab orang lain melakukan amal baik, karena ada hadis, "Barangsiapa yang menunjukkan orang lain kepada kebaikan, orang tersebut seperti sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan kebaikan juga", maksudnya memperoleh pahala seperti pahala orang yang melakukan.

Dari hadis-hadis dan ayat-ayat Alquran yang telah disebutkan, jelas jika orang yang sudah meninggal tidak bisa mengambil manfaat amal orang lain. Namun masih ada hadis lain yang berpendapat jika orang yang sudah meninggal itu bisa mengambil manfaat amal baik orang lain.

Jadi kesimpulannya, seseorang tidak bisa mengambil manfaat dari amal orang lain jika amal tersebut tidak berupa amal atas doa seorang anak atau shodaqah. Jika amal tersebut doa atau shodaqah, maka bisa mengambil manfaat dari amal orang lain. Sebab sudah diterangkan dalam hadis yang sudah dijelaskan tadi.

Dari contoh penafsiran tersebut dapat dipahami bahwa K.H Misbah bin Zaenal Musthafa memulai penafsirannya dengan menggunakan pemikiran rasionalnya, kemudian diperkuat dengan mengutip firman Allah, dan didukung dengan hadis Rasulullah. Hal ini membuktikan jika Mbah Misbah tidak terikat dengan penggunaan riwayat. Kalaupun ada riwayat menjelaskan hal tesebut ia gunakan, kalaupun tidak ada ia tetap menafsirkan dengan menggunakan ra'yunya.

Letak perbedaan selanjutnya adalah pada format penulisanya. Jika diamati pada kitab-kitab kuning makna gandulnya ditulis di tengah, kemudian penjelasan dan terjemahannya berada di tepi kitab. Sedangkan format penulisan pada kitab tafsir *al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl,* makna gandulnya ditulis di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah, kemudian diikuti oleh terjemah dan penafsirannya yang diletakkan di tengah dan ditulis tepat di bawah teks.

Membaca kitab tafsir *al-Iklīl fi Ma'anī al-Tanzīl* secara mudah dapat mengetahui makna perkata, kedudukan kalimat, terjemah perkata, serta terjemah ayat secara utuh. Kitab ini ditulis dengan menggunakan aksara Arab Pegon dengan format penulisan dari atas ke bawah secara miring ke kiri. Perbedaan lagi yang mencolok adalah adanya penggunaan simbol كت,[73]مسئلة,[74] قصة,[76]فائدة,[75]تنبيه,[77].

C. Penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa terhadap Surat al-Maidah Ayat 35 tentang Tawasul

Penelitian ini akan mengkaji tawasul yang terdapat dalam surat al-Maidah ayat 35 pada karya tafsir K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*. Berikut Firman Allah surat al-Maidah ayat 35:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ وَجَـٰهِدُوا۟ فِى سَبِيلِهِۦ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣٥﴾

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.[78]

---

[73]Berfungsi untuk menjelaskan contoh persoalan yang ditafsirkan
[74]Berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan biasanya terkait persoalan-persoalan atau tradisi yang berkembang di masyarakat dan inti dari ayat tersebut Mbah Misbah paparkan secara tegas
[75]Berfungsi untuk menjelaskan kandungan ayat dari suatu ayat
[76]Berfungsi untuk menceritakan kisah, baik itu berupa cerita atau riwayat umat terdahulu.
[77]Berfungsi untuk menjelaskan contoh persoalan atau menguraikannya lebih jelas lagi
[78]Alquran, 5: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penafsiran Mbah Misbah tentang tawasul terhadap surat al-Maidah ayat 35 dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl*:

كڠ اران وسيلة يا ايكوعمل طاعة ك ڠ دادى سبى كفارك مرا ڠ الله. ف دِ ا اوكا فرض اتوا سنة. كرانادواوه حديث قدسى: ولا يزال عبدى يتقرب الي با لنوافل حتى احبه: كوولا اعسن ايكو اورا ليرين٢ او ليهي فدا ففرك مراع اعسن كنطى علاكونى فعكاوى سنة هيعكا اعسن كاسهز دادى تقوى كڠ دى فرينتهاكى انا ا ڠ ايكي اية ڠڠكو ارتى ني ڠكلاكى لا كو معصية, لاهير اتوا باطن. لن نوفريه وسيلة يا ايكو افاباهى عمل ك ڠ بيصادي كوى ماركا كى اواء انا ا ڠڠرسانى الله. كيا مڠكيني داووهى شيخ صاوى. فنجن ڠنى نروساكى دا ووهى: ست ڠهـ س ڠكڠ وسيلة ياايكو دمن مراڠ نبي٦ نى الله, دمن ولي الله, صدقة, زيارة قبر مرا ڠ ككاسيهى الله, ڠاكيه٦ هكى دعاء, نفوڠ ساناء لن ڠكيه٢ هاكى دعاء, نفوڠ ساناء لن ڠكيه٢ هكى ذكر مراڠ الله لن ليبيا٢ نى.

دادي معنانى آية ايكي: سكابيهى افا كڠ بيصا ماركاكى اواء نيرا مراغ الله تعالى سوڤايا سيرا تتفى، لن افا بهى كڠ غدوهاكى اواء نيرا سڠكڠ الله سوفيا سيرا تيڠكالاكى. يين كيطا ووس ماغرتي كڠ مڠكونو ايكو، تراغ يين كساسار ووڠكڠ فادا غافير ٢ راكى فرا مسلمين سبب زيارة مراغ فرا ولي الله كڠ ووس فادا سوماري، كانطى اڠكبان يين زيارة مراغ فرا ولى٢ نى الله ايكو كلبو كولوغنى دمن كرانا الله. سدڠ دمن كرانا طاعتى مراغ الله سويجي للاكو كاڠ دي انجوراكى دينيڠ نبي محمد كنطى داووهى: اَلَا لَا اِيْمَانَ لِمَنْ لَا مَحَبَّةَ لَهُ: ايليڠ ٢! ووڠكڠ اورا اندووينى راصا دمن مراغ الله، مراغ اوتوسانى الله، مراغ كوولانى الله كڠ فدا طاعة مراغ الله. دمن كرانا طاعتى فرا ولى مراغ الله اوكا كلبو ستغة سڠكڠ وسيلة كڠ دى داووهكى قرآن: وَابْتَغُوااِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ.

ساتمنى،يين بنر انا ووڠ غافر ٢ راكى ووڠكڠ زيارة ايكو اورا بنر. كرانا حديث رسول الله: اِذَا قَالَ الرَّجُلُ لَاَخِيْهِ يَاكَافِرُ فَقَدْ بَآءَ بِهَا اَحَدُهُمَا فَاِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَاِلَّا رَجعَتْ عَلَيْهِ: يين اناووڠ لناڠ غوجف مراغ دلورى، "هى كافر" ساله سوويجينى ووڠ لوروايكو مسطى بالى اڠكاوا كفر تكسى دادى كافر. يين بنر كيا كڠ دى اوچفاكى تكسى بنر٢ كافر سبب مرتد، ايكو ووس معلوم، تكسى پاطا يين كڠ دين اوچفى ايكو كافر. نغيڠ يين اورا بنر كلمة كفر بالى مراغ اوائى ديواى، تكسى ديويئ ديوى كڠ كافر. سنجن كيا مڠكينى داووه نبى كڠ مڠكينى ايكى دب مقصود تَهْدِيْدْ تكسى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مدين٢ ني. فادا كارو داووه الله : وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا اَنزَلَ اللهُ فَاُلئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ: سڤا ٢ ووغكغ اورا كلم غوكومى كانطى داووه كغ دى توروناكى دينيغ الله، ووغكغ مغكونو يا ايكو ووغكغ كافر٢.

دينيغ الله تعالى دى داووهاكى: وَلَا تَقُوْلُوْا لِمَنْ اَلْقَى اِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا: سيرا كبيه اجا فادا غوچف مراغ ووغكغ اولؤ سلام مراغ سيرا كبيه، اجا غوچف: سيرا ايكو اورا ووغ مؤمن.

يين كيطا مهم داووهى شيخ صَاوِىْ، ايكو ووس بنر مافن انا اغ افا كغ دادى ارتينى وسيلة. سبب دمن ككاسيهى الله ايكو ستغة سغكغ عمل صالح. نغيغ افا ووس بنر يين ووغكغ زيارة ايكو دمن ولي الله اتوا ووغ صالح، سهغكا اندووينى كارف دادى صالح اتوا دادى ولي الله؟ سبب يين دمن مراغ والي الله، ووغ ايكو مسطى كطيغ دنيا، اورا سنغ ارطا لن كدودوكن. كرانا اورا انا ولي الله دمن دنيا. نولى افا بنر ووغ٢ كغ فادا زيارة ايكو اندووينى كارفسوفيا كفارك مراغ الله؟ كرانا يين ووغ ايكو كفيغين كفارك مراغ الله مسطى اغكوناءكى وقت اوريفى كغكو نيغكاتاكى ايمان، سهغكا بيصا اغكايوه مقام احسان. انا اغ اوسها كغ مغكينى ايكي امبوتوهاكى علم كغ اورا سطيئ. ريغكسى، كبيه فرسوءالن كغ كنديغ كرو زيارة مراغ فرا ولي الله ايكو بكوس. نغيغ كبيه كودو غغكو فرهيتوغن لن ميتاني اوائى ديسيك. ووس بنر افا دوروغ. لويه٢ فرا ووغكغ دادى فغارفى مشاركة.

اونتوغ اندى بودال زيارة كرو اورا، كنديغ كرو معصية سأدالن ٢ لن حق ٢ كغ مسطى كودو دچوكوفى. اوفمانى اوليه كنجران سغكغ الله سبب زيارة، افا كنجران سغكغ ايكو ايمباغ كرو مفسدة سأجرونى زيارة؟ نولى سأووسى زيارة افا انا فروبهان نيغكات اسلامى، نيغكات ايمانى افا اورا؟ يين فنمونى فنوليس لويه بچيك فادا لاتيهان مرك مراغ الله لوويه ديسيك. تاندانى ووغكغ مولاهى كفارك مراغ الله ايكو كامفاغ دى ماغرتينى. اوفامانى انا اذان صبح نولى كراصا دى تمبالى دينيغ الله سوفيا غادف مراغ الله بودال صلاة جماعة اغ مسجد، نولى ايغكال ٢ مدف. سمونا اوكا عمل ليا ٢ ني. اصل انا فرينتاه نولى ايغكال٢ تاندتغ، لن يين غادفى لاراغان نولى پيغكريهايكو ننداءاكى يين ووس مولاهى كفارك، نولى دي تيغكاتاكى. يين ووس نيغكات كانطى بنر، كرانا تانساه دى ليندوغى دينيغ علم، اخرى بكال اورا دمن دنيا. افا ووس فادا اندووينى رنچانا اوريف كطيغ دنيا؟

انا اغ تفسير منار كراغانى فنجنغنى شيخ رَشِيْد رِضَا دى تراغاكى داوا٢ كنديغ كرو مسئلة وسيلة لن توسل كغ لوماكو انا اغ كلاغن مسلمين، كغ اينتى سارينى ؛كبيه كغ لوماكو انا اغ كلاغن مسلمين كانديغ كرو وسيلة لن توسل ايكو اورا مفانسنة رسول. لن سباليكى انا اغ كتاب اِظْهَارُ الْحَقِّ اوكا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

انا كتراغن داوا٢ غنانى مسئلة ايكى كغ اينتى سارينى؛ كبيه كغ لوماكو انا اغ كلاغن مسلمين كنديغ كرو وسيلة لن توسل ايكو ووس بنر. ييين ساله، ايكو يالهى ووغكغ بودو. كرانا ساله فغاملانى. داجى اغ كينى اورا فرلو دي توليس داوا ٢. كسلاهانى ووغكغ بودو ٢ ياايكو انجالوء مراغ ولي كغ سوماری سوفيا پووناكى مراغ فغيرانى افا كغ داجى حاجتى.

اغ غارف ووس انا كتراعان كغ كنديغ كرو مشرك عملى لن كافر عملى. يين كغ مغكونو ايكو دى لبوءكى مشرك، ايكو مشركى مشرك عملى. سبن ٢ ووغكغ رياء لن سمعه ايكو اوما مشرك على، تكسى ووغكغ فغكاويانى كيا فغكاويانى ووغ مشرك اعتقادى. كيا ووغكغ ماچا قرآن سوفيا اوليه نومر سجى، ايكو اوما مشرك عملى، يين رياء. دادى كغ بكوس اورا فرلو مشرك ٢ كاكى اتوا غافر٢ راكى، لن، كغ زيارة والي ٢ ايكو سوفيا فدا طاطا اوائى لن فدا ااطا نياتى. دينيغ كنجغ نبي محمددى داووهاكى: طُوْبٰى لِمَنْ شَغَلَهُ عَيْبُهُ عَنْ عُيُوْبِ النَّاسِ اَ. كَمَا قَالَ. ارتينى: اونتوغ كدى ووغكغ ميتانى چلانى اوائى، نيغكلاكى پيوت٢ جلانى فرا منوصا مسلمين. والله وليّ التوفيق

Kang aran wasilah yoiku amal taat kang dadi sebabe keparek mareng Allah. Podo ugo fardhu utowo sunnah kerono dawuh hadis qudsi: وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيُ يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ kawulo ingsung iku ora leren-leren olehe podo peparek marang ingsun kanti nglakoni penggawe sunnah hinggo ingsung kasihi. Dadi takwa kang diperintahake ono ing iki ayat nganggo arti ninggalake laku maksiat, lahir utowo batin. Lan nuprih wasilah yoiku opo bae amal kang bisa digawe mareake awak ono ing kersane Allah. Koyo mengkene dawuh e Syeikh Showi. Panjenengane nerusake dawuhe: setengah sangking wasilah yoiku demen marang Nabi-nabine Allah, demen waliyullah, shodaqoh ziarah kubur marang kekasihe Allah, ngakih-ngakihake doa, nepung sanak lan ngakih-ngakihake dzikir marang Allah lan liya-liyane.

Dadi maknane ayat iki: sekabehe opo kang biso mareake awak niro marang Allah Ta'ala supoyo sira tetepi, lan opo bae kang ngeduhake awak nira saking Allah supoyo sira tinggalake. Yen kita wes mangerti kang mengkono iku, terang yen kesasar wong kang podho ngafir-ngafirake poro muslimin. Sebab ziarah marang para waliyullah kang wes podo sumare kanti anggepan yen ziarah para wali iku setengah saking ibadah marang liyane Allah ora bener. Nanging ziarah marang wali-waline Allah iku kelebu golongane demen kerana Allah. Sedeng demen taate marang Allah suwiji lelaku kang dianjurake dening Nabi Muhammad SAW.kanti dawuhe: اَلاَلاَ اِيْمَانَ لِمَنْ لاَ مَحَبَّةَ لَهُ eleng-eleng ora anduweni rasa demen iku ora ono imane. Yakni: songko iku, sira kabeh biso handuweni rasa demen marang Allah, marang utusane Allah marang kawulane Allah kang podo taat marang Allah. Demen kerana taat e para wali marang Allah ugo kelebu setengah saking wasilah kang didawuhake ing Alquran:وَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Saktemene, yen bener ono wong ngafir-ngafirake wong kang ziarah iku ora bener. Kerana ana hadis Rasulullah اِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِاَخِيْهِ يَا كَافِرِ فَقَدْ بَاءَ بِهَااَحَدُهُمَافَاِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَاِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ :yen ono wong lanang ngucap marang dulure "he kafir" salah suwijine wong loro iku mesti bali anggawe kufur tegese dadi kafir. Yen bener koyo kang diucapake tegese bener-bener kafir sebab murtad, iku wes maklum, tegese nyoto yen kang diucapi iku kafir. Nanging yen ora bener iku kalimat kufur bali marang awak e dewe, tegese dewe e dewe kang kafir. Senajan koyo mengkene dawuhe Nabi, nanging penulis ora wani ngafirake wong kang ngafirake sedulur Islam. Kerana dawuh nabi kang mengkene iki dimaksud tahdid tegese meden-medeni. Podo karo dawuh e Allah sopo-sopo wong kang ora gelem ngukumi kanti dawuh kang diturunake dening Allah, wong kang mengkono yoiku wong kang kafir-kafir.

Dening Allah Ta'ala didawuhake: وَلَاتَقُوْلُوْالِمَنْ اَلْقَى اِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا sira kabeh ojo podo ngucap marang wong kang uluk salam marang sira kabeh. Ojo ngucap: sira iku ora wong mukmin.

Yen kita maham dawuhe Syeikh Showi, iku wes bener mapan ono ing opo kang dadi artine wasilah. Sebab demen kakasihe Allah iku setengah sangking amal saleh, nanging opo wes bener yen wong kang ziarah iku demen waliyullah utowo wong saleh, sehinggo anduweni karep dadi wong saleh utowo dadi waliyullah? Sebab yen demen marang waliyullah wong iku mesti geting dunyo, ora seneng arto lan kedudukan. Kerana ora ono waliyullah demen dunyo. Nuli opo bener wong-wong kang podo ziarah iku anduweni karep supoyo keparek marang Allah? Kerana yen wong iku kepingin keparek marang Allah mesti anggunaake waktu uripe kanggo ningkatake imane, sehinggo biso anggayuh makam ihsan. Ono ing usaha kang mengkene iki ambutuhake ilmu kang ora sitik. Ringkese, kabeh persoalan kang gandeng karo ziarah marang poro waliyullah iku bagus. Nanging kabeh kudu nganggo perhitungan lan mitani awake disek. Wes bener opo durung. Luweh-luweh poro wong kang dadi pengarepe masyarakat.

Untung endi budal ziarah karo ora, gandeng karo maksiat sakdalan-dalan lan hak-hak kang mesti kudu dicukupi. Umpamane oleh ganjaran sangking Allah sebab ziarah, opo ganjaran iku imbang karo mafsadat sak jerone ziarah? Nuli sakwise ziarah opo ono perubahan ningkat Islame, ningkat imane opo ora? Yen panemune penulis, luweh becik podo latihan parek marang Allah luwih disek. Tandane wong kang mulai keparek marang Allah iku gampang dimengerteni. Umpamane ono adzan shubuh nuli kerasa ditimbali dening Allah supoyo ngadek marang Allah budhal sholat jamaah ing masjid, nuli enggal-enggal madep. Semono ugo amal-amal liyane asal ono perintah nuli enggal-enggal tandang, lan yen ngadepi larangan nuli nyingkreh iku nandaake yen wes mulai keparek, nuli ditingkatake. Yen wes ningkat kanti bener, kerana tansah dilindungi dening ilmu, akhire bakal ora demen dunyo. Opo wes podo anduweni rencana urip geting dunyo?

Ono ing tafsir al-Manar karangane panjenengane Syeikh Rasyid Ridha diterangake dowo-dowo gandeng karo masalah wasilah lan tawasul kang lumaku ono ing kalangan muslimin, kang inti sarine, kabeh kang lumaku ono ing kalangan muslimin gandeng karo wasilah lan tawasul iku ora mapan ono ing sunnah rasul. Lan sebalike ono ing kitab *Idzharul haq*, ugo ono keterangan dowo-dowo ngenani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah iki kang inti sarine, kabeh kang lumaku ono ing kalangane muslimin gandeng karo wasilah lan tawasul wes bener. Yen salah, iku salahe wong kang bodho. Kerana salah pengamalane. Dadi ing kene ora perlu ditulis dowo-dowo. Kesalahane wong kang bodo-bodo yoiku anjaluk marang wali kang sumaring supoyo nyuwunake marang pengerane opo kang dadi hajat e.

Ing ngarep wes ono keterangan kang gandeng karo musyrik amali lan kafir amali. Yen kang mengkono iku dilebokake musyrik, iku musyrik e musyrik amali. Saben-saben wong kang riya' lan sum'ah iku ora musyrik amali, tegese wong kang penggaweyane koyo penggaweyane wong musyrik i'tiqodi. Koyo wong kang moco Alquran supoyo oleh nomer siji, iku ugo musyrik amali, yen riya'. Dadi kang bagus ora perlu muyrik-musyriake utowo ngafir-ngafirake, lan kang ziarah wali-wali iki supoyo podo toto awak e lan podo noto niate. Dening kanjeng Nabi Muhammad SAW didawuhake artinya: untung gede wong kang mateni celane awak e, ninggalake nyebut-nyebut celane poro menungso muslimin.

Terjemah bahasa Indonesia:

Yang disebut dengan wasilah yaitu amal taat yang menjadi sebab kedekatan kita kepada Allah. Baik fardhu maupun sunnah. Karena ada sebuah hadis qudsi yang mengatakan: وَلاَ يَزَالُ عَبْدِيُ يَتَقَرَّبُ اِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى اُحِبَّهُ "hambaku tidak pernah berhenti untuk mendekatiku sampai melakukan perbuatan sunnah sehingga aku mengasihinya". Jadi takwa yang diperintahkan pada ayat ini memakai arti meninggalkan perbuatan maksiat lahir maupun batin. Dan berwasilah yaitu apa saja amal yang bisa dipakai untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti perkataan Syeikh Showi beliau meneruskan perkataannya: "beberapa wasilah di antaranya yaitu cinta terhadap nabinya Allah, cinta kepada waliyullah, shodaqoh, ziarah kubur kepada kekasih Allah, memperbanyak doa, silaturrahim dan memperbanyak dzikir kepada Allah dll. Jadi arti ayat ini ialah semua perkara yang bisa mendekatkan dirimu kepada Allah Ta'ala maka lakukanlah dan semua perkara yang dapat menjauhkan dirimu dari Allah Ta'ala maka tinggalkanlah. Jadi kita sudah mengerti terkait pernyataan di atas, dan jika ada anggapan dari orang-orang yang suka mengkafir-kafirkan orang muslim tentang ziarah terhadap para wali yang sudah meninggal dengan anggapan jika ziarah para wali itu termasuk ibadah kepada selain Allah, itu tidak benar.

Namun, ziarah para wali itu termasuk golongan orang yang cinta kepada Allah. Sedangkan cinta karena taat kepada Allah satu melakukan perkara yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW: اَلاَلاَ اِيْمَانَ لِمَنْ لاَ مَحَبَّةَ لَهُ ingat orang yang tidak punya rasa cinta itu tidak punya iman yakni dari iman tersebut kalian semua bisa mempunyai rasa cinta terhadap utusan Allah, terhadap hamba Allah yang taat kepada Allah. Cinta karena taat para wali kepada Allah juga termasuk wasilah yang dikatakan dalam penghujung Alquran surat al-Maidah ayat 35 وَبْتَغُوْا اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ.

Sesungguhnya jika benar ada orang yang mengkafir-kafirkan orang yang ziarah itu tidak benar. Karena ada hadis Rasuluillah: اِذَا قَالَ الرَّجُلُ لِاَخِيْهِ يَا كَافِرِ فَقَدْ بَاءَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بِهَااَحَدُهُمَافَاِنْ كَانَ كَمَا قَالَ وَاِلَّا رَجَعَتْ عَلَيْهِ jika ada seorang pria yang memanggil saudaranya ”hei kafir” maka orang tersebutlah yang menyandang gelar kufur maksudnya orang tersebutlah yang kafir. Jika benar seperti yang diucapkan maksudnya benar-benar kafir sebab murtad itu sudah maklum.Maksudnya jelas jika yang di panggil itu kafir. Namun jika tidak benar kalimat kufur kembali kepada dirinya sendiri, yakni dirinya sendiri yang kafir. Meskipun perkataan Nabi seperti ini, namun penulis tidak berani mengkafirkan orang yang mengkafirkan saudara Islam karena perkataan Nabi ini dimaksud tahdid yang berarti menakut-nakuti sama halnya seperti firman Allah siapa saja orang yang tidak mau menghukumi dengan firman yang diturunkan oleh Allah orang tersebut yaitu orang yang kafir.

Allah SWT berfirman: وَلَاتَقُوْلُوْالِمَنْ اَلْقَى اِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا kalian semua jangan menjawab orang yang mengucapkan salam kepada kalian semua jangan menjawab kamu itu bukan orang mukmin.

Jika kita faham perkataan Syeikh Showi, itu sudah benar apa yang menjadi arti wasilah sebab cinta kepada kekasih Allah itu termasuk amal saleh. Namun apa sudah benar jika orang yang ziarah itu cinta waliyullah atau orang saleh, sehingga mempunyai maksud menjadi orang saleh atau menjadi waliyullah? Sebab jika cinta kepada waliyullah, orang tersebut pasti benci terhadap dunia, tidak gila harta dan kedudukan karena tidak ada waliyullah yang cinta dunia. Lalu apa benar orang-orang yang ziarah itu bertujuan supaya dekat dengan Allah karena jika orang itu ingin mendekatkan diri kepada Allah pasti menggunakan waktu hidupnya untuk meningkatkan iman, sehingga bisa mengayuh makam ihsan. Dalam hal ini ada usaha yang membutuhkan ilmu yang tidak sedikit. Ringkasnya semua persoalan yang ada kaitannya dengan ziarah kepada para wali itu baik. Namun semua harus menggunakan perhitungan dan instrupeksi terhadap dirinya terlebih dahulu sudah benar apa belum terlebih orang yang menjadi tokoh masyarakat.

Beruntung mana antara ziarah dan tidak, terkait dengan maksiat yang berterbaran dan hak-hak yang harus dicukupi. Umpanya mendapat pahala dari Allah sebab ziarah, apakah pahala tersebut seimbang dengan mafsadat (keburukan) yang ada di dalam makna ziarah? lalu setelah ziarah apakah ada perubahan tingkat keislamannya dan tingkat keimannnya apakah tidak?. Menurut penulis lebih baik belajar mendekatkan diri kepada Allah itu lebih utama. Tanda orang sudah mulai dekat dengan Allah mudah diketahui. Umpama seperti ketika adzan subuh lalu merasa dipanggil oleh Allah untuk menghadapnya berangkat salat Jama’ah di masjid dan cepat-cepat menghadapnya. Begitu juga perbuatan-perbuatan yang lainnya. Asal ada perintah lalu cepat-cepat untuk melaksanakan dan jika menghadapi suatu larangan lalu menghindar darinya itu menunjukkan tanda bahwa sudah mulai dekat, lalu dia meningkatkannya. Jika sudah meningkat dengan benar, karena masih dilindungi oleh ilmu, akhirnya akan mengesampingkan duniawi. Apakah sudah punya rencana hidup dengan benci terhadap dunia?

Di dalam tafsir Manar karya Rasyid Ridha menerangkan secara panjang lebar terkait gending serta masalah wasilah dan tawasul yang sudah berjalan di kalangan muslimin, yang inti sarinya: semua yang berjalan dikalangan kaum muslimin gending serta wasilah dan tawasul itu tidak termasuk sunnah rasul. Begitu juga sebaliknya ada di kitab *Idzharul Haq*, juga ada keterangan panjang terkait masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini yang inti sarinya: semua yang berjalan dikalangan muslimin gending serta wasilah dan tawasul itu sudah benar. Jika salah, itu salahnya orang yang bodoh. Karena salah pengamalannya. Jadi di sini tidak perlu ditulis panjang-panjang. Kesalahannya orang yang bodoh-bodoh yaitu meminta kepada para wali yang sudah meninggal supaya mengajukan permintaannya pada tuhan apa yang menjadi hajatnya.

Di depan sudah keterangan terkait gending serta tawasul amali dan kafir amali. Jika keterangan tersebut dimasukkan musyrik, maka kategorinya musyrik amali. Tiap-tiap orang yang riya dan sum'a itu juga musyrik amali, maksudnya orang yang perbuatannya seperti perbuatan orang musyrik i'tiqodi seperti orang yang membaca Alquran supaya mendapat nomer satu, itu juga musyrik amali, jika itu riya. Jadi yang baik tidak perlu memusyrik-musyrikan atau mengkafir-kafirkan, dan yang ada kaitannya dengan ziarah wali itu supaya menata diri dan hatinya. Rasulullah SAW bersabda, beruntung orang yang menjaga aibnya, meninggalkan menyebut-nyebut aib saudaranya muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENDEKATAN K.H MISBAH BIN ZAENAL MUSTHAFA DALAM PENAFSIRAN TENTANG TAWASUL

A. Analisa Penafsiran

K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menafsiran surat al-Maidah ayat 35 berpendapat secara tegas, bahwa tawasul atau wasilah merupakan amal taat yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini bisa dilihat dari penafsirannya yang berlandaskan salah satu hadis: *Wa lā yazālu 'Abdī yataqarrabu Ilaiyya bi Nawāfili ḥattạ Uḥibbahu* yaitu dengan melakukan amalan baik fardhu maupun sunnah dan perantara (wasilah) bisa berupa amal apapun yang dapat mendekatkan diri dengan Allah SWT. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa juga merujuk kepada pendapat Syeikh Showi, bahwa tawasul sebagai jalan untuk dekat dengan Allah dapat dilakukan melalui amal cinta kepada Nabi, cinta kepada wali, shodaqoh, ziarah kubur kepada kekasih Allah, memperbanyak doa, silaturrahim dan memperbanyak dzikir. Dengan kata lain menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Selanjutnya yang menjadikan penafsiran ini menarik dan berbeda dengan mufassir lain adalah ketika Mbah Misbah di dalam penafsirannya ini, ia banyak membahas secara tegas tentang amalan tawasul yang salah satunya adalah ziarah kubur. Dalam penafsirannya terlihat bahwa amalan tersebut sudah benar namun banyak masyarakat yang mensalahartikan dan kurang tepat dalam pengaplikasiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelumnya Mbah Misbah telah menjelaskan beberapa amalan sebagai wasilah yang dapat menyebabkan diri untuk lebih dekat kepada Allah. Salah satunya adalah amalan ziarah kubur yang penjelasannya sangat dominan dalam tafsirnya. Ia menjelaskan bahwa ketika ada orang yang mengkafir-kafirkan orang muslim terkait persoalan ziarah kubur yang beranggapan bahwa ziarah adalah beribadah kepada selain Allah, maka itu tidak benar. Karena pada hakikatnya ziarah kepada wali merupakan bentuk rasa cinta kepada Allah, sebab ketaatan kepada Allah yang mana telah dianjurkan oleh Nabi Muhammad, *'Alālā Īmāna Liman lā Mahabbata Lahu*. Cinta kepada para wali karena taat kepada Allah juga termasuk wasilah sebagaimana yang tercantum di akhir Alquran surat al-Maidah ayat 35 yakni *Wabtaghū Ilaihi al-Wasīlata*. Perlu diingat bahwa orang yang tidak punya rasa cinta itu tidak mempunyai iman, sebab iman kita bisa mempunyai rasa cinta terhadap utusan Allah.

Mbah Misbah selanjutnya merujuk kepada hadis hadis Rasulullah, *Idha qāla al-Rajulu Li akhihi yā kāfiru faqad bāa bihā aḥaduhumā fāin Kāna Kamā qāla wa Illā Raja'at 'Alaihi*. Apabila ada seseorang yang mengatakan kepada saudaranya dengan sebutan "hei kafir" maka orang tersebutlah yang menyandang gelar kufur. Meskipun perkataan Nabi seperti itu, namun Mbah Misbah tidak berani mengkafirkan orang yang mengkafirkan saudara Islam karena perkataan Nabi ini dimaksud tahdid yang berarti menakut-nakuti. Sama halnya seperti firman Allah siapa saja orang yang tidak mau menghukumi dengan firman yang diturunkan oleh Allah orang tersebut yaitu orang yang kafir. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nisa' ayat 94 *Wa Lā Taqūlū Liman Alqa Ilaikum as-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salāma Lasta Mu'minan yang intinya, tidak boleh menjawab bagi orang yang mengucapkan salam dengan jawaban kamu itu bukan orang mukmin.

Mbah Misbah kembali menegaskan dengan merujuk kepada pendapatnya Syeikh Showi terkait apakah ziarah kubur yang dilakukan itu karena cinta, sebab mereka taat akan Allah yang merupakan salah satu amal sebagai wasilah untuk bertawasul kepada Allah ataukah ada maksud lain dari ziarah kubur tersebut. Dari penafsiran tersebut Mbah Misbah menjelaskan, apa yang dikatakan oleh Syeikh Showi bahwa arti wasilah adalah sebab cinta kepada kekasih Allah itu termasuk amal saleh. Mbah Misbah mempertanyakan apakah sudah benar jika orang yang ziarah itu cinta waliyullah atau ingin menjadi orang saleh atau menjadi waliyullah. Sebab menurut Syeikh Showi, ada beberapa kriteria jika memang cinta kepada waliyullah, orang tersebut pasti benci terhadap dunia, tidak gila harta dan kedudukan karena tidak ada waliyullah yang cinta dunia. Mbah Misbah mempertanyakan lagi, lalu apakah benar orang-orang yang ziarah itu bertujuan supaya dekat dengan Allah karena jika orang itu ingin mendekatkan diri kepada Allah pasti menggunakan waktu hidupnya untuk meningkatkan iman, sehingga bisa mengayuh makam ihsan. Intinya semua persoalan yang ada kaitannya dengan ziarah kepada para wali itu baik. Namun semua harus menggunakan perhitungan dan instrupeksi terhadap dirinya terlebih dahulu sudah benar apa belum terlebih orang yang menjadi tokoh masyarakat. Dari penafsiran tersebut Mbah Misbah lebih kepada mempersoalkan niat mereka melakukan ziarah kubur sebagai wasilah ataukah untuk tujuan lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Mbah Misbah, daripada melakukan ziarah kubur namun maknanya salah, lebih baik melakukan hal-hal lain yang lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah, sebab bertawasul tidak hanya dengan amalan ziarah kubur saja, namun bisa dengan amalan-amalan yang lain. Di sini Mbah Misbah memberikan solusi lain di luar berziarah kubur, cara mendekatkan diri kepada Allah masih banyak sebagai amalan-amalan yang wajib dilakukan.

Selanjutnya Mbah Misbah membuat pertimbangan, beruntung mana antara ziarah dan tidak, terkait dengan maksiat yang berterbaran dan hak-hak yang harus dicukupi. Umpanya mendapat pahala dari Allah sebab ziarah, apakah pahala tersebut seimbang dengan mafsadat (keburukan) yang ada di dalam makna ziarah. Setelah ziarah kubur, apakah ada perubahan tingkat keislamannya dan tingkat keimannnya atau tidak. Menurut Mbah Misbah, lebih baik belajar mendekatkan diri kepada Allah itu lebih utama. Tanda orang sudah mulai dekat dengan Allah mudah diketahui. Umpamanya seperti ketika adzan subuh lalu merasa dipanggil oleh Allah untuk menghadap-Nya dengan segera langsung berangkat salat jamaah di masjid dan bergegas menghadapnya. Begitu juga perbuatan-perbuatan yang lainnya. Asal ada perintah lalu segera untuk melaksanakan, dan jika menghadapi suatu larangan lalu menghindarinya, itu menunjukkan tanda bahwa sudah mulai dekat, lalu dia meningkatkannya. Jika sudah meningkat dengan benar, karena masih dilindungi oleh ilmu, akhirnya akan mengesampingkan duniawi. Apakah sudah punya rencana hidup dengan benci terhadap dunia. Begitulah Mbah Misbah dalam menyikapi suatu persoalan yang menurutnya kurang benar dalam pengamalannya, sehingga dengan tegas ia memberikan pendapatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mbah Misbah kembali menegaskan dengan merujuk kepadaTafsir Manar karya Rasyid Ridha menerangkan secara panjang lebar terkait persoalan wasilah dan tawasul yang sudah berjalan dikalangan muslimin. Intinya, semua yang berjalan di kalangan kaum muslimin, keduanya yakni wasilah dan tawasul itu tidak termasuk sunnah rasul. Begitu juga sebaliknya ada di kitab *Idzharul Haq*, juga ada keterangan panjang terkait masalah ini yang intinya, semua yang berjalan dikalangan muslimin yakni wasilah dan tawasul itu sudah benar. Jika salah, itu salahnya orang yang bodoh, dikarenakan salah pengamalannya. Jadi di dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* tidak perlu ditulis penjelasan yang panjang lebar. Menurut Mbah Misbah, kesalahan orang yang bodoh-bodoh adalah meminta kepada para wali yang sudah meninggal supaya mengajukan permintaannya pada Tuhan apa yang menjadi hajatnya.

Dengan tegas K.H Misbah bin Zaenal Musthafa menjelaskan dalam tafsirnya dengan merujuk kepada pendapat Syeikh Showi, Rasyid Ridho, serta dalam kitab *Idzharul Haq*bahwa wasilah tawasul yang telah ada di kalangan masyarakat muslim itu sudah benar. Jika ada kesalahan hanya pada pengamalannya saja yakni bagi orang-orang bodoh dengan melakukan ziarah kubur kepada waliyullah yang telah meninggal untuk mengajukan permintaannya kepada Tuhan dengan tujuan supaya segala doa dan hajatnya dapat terkabulkan.

Dengan demikian dapat dipahami dari penafsiran di atas bahwa tawasul merupakan amal taat yang menjadi sebab dekat dengan Allah. Amal tersebut salah satunya adalah dengan ziarah kubur waliyullah (kekasih Allah) yang mana menjadi titik fokus pembahasan pada penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl.* Bahwa amalan ziarah kubur hanya sebagai amal sebab cinta kepada waliyullah (kekasihAllah) dikarenakan ketaatan kepada Allah, sebatas mendoakan para kekasih Allah. Bukan sebagai wasilah yang mana dengan ziarah wali seorang hamba dapat mengajukan permohonan untuk disampaikan kepada Allah supaya hajatnya terkabulkan. Dan inilah yang banyak terjadi kekeliruan dansalah pengamalanya di kalangan masyarakat.

Sudah jelas dari penafsiran tersebut terkait tawasul dengan wasilah ziarah kubur. Selanjutnya Mbah Misbah memberikan tambahan penjelasan bahwa di dalam penafsiran sebelumnya sudah ada keterangan terkait dengan musyrik amali dan kafir amali. Jika keterangan tersebut dimasukkan kedalam golongan musyrik, maka kategorinya musyrik amali. Dalam penjelasannya disebutkan bahwa orang yang riya dan sum'ah itu juga musyrik amali, maksudnya orang yang perbuatannya seperti perbuatan orang musyrik i'tiqodi seperti orang yang membaca Alquran supaya mendapat nomer satu, itu juga musyrik amali, apabila riya'. Jadi yang baik tidak perlu memusyrik-musyrikan atau mengkafir-kafirkan. Kaitannya dengan ziarah wali itu supaya menata diri, hatinya, serta niatnya. Rasulullah saw bersabda, beruntung orang yang menjaga aibnya dan meninggalkan menyebut-nyebut aib saudaranya muslim.

Refleksi pada penelitian ini adalah ketika berbicara tentang tawasul pada penafsiran Mbah Misbah, terdapat perbedaan dalam tafsirannya. Di antaranya dapat dilihat dari segi pembagian tawasul yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Di sini Mbah Misbah tidak mengklasifikasikan antara boleh atau tidaknya bertawasul, namun ia sebatas membenarkan adanya tawasul. Di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsirannya ia lebih dominan mempersoalkan tentang amalan ziarah kubur. Secara terang-terangan Mbah Misbah menyebut dengan sebutan “kesalahan orang yang bodoh-bodoh” yakni meminta kepada para wali yang sudah meninggal supaya mengajukan permintaanya kepada Tuhan apa yang menjadi hajatnya. Inilah yang menjadi sebab Mbah Misbah mengkritisi tentang tawasul.

Terlihat pula dari segi perbedaan redaksi dengan mufasir lain, ia manafsirkan kata tawasul langsung atas pendapatnya sendiri tanpa merujuk kepada mufasir lain. Dalam persoalan tawasul dengan amalan ziarah kubur ini, ia memperkuat pendapatnya dengan pendapat mufasir lain seperti Rasyid Ridha dan Syeikh Showi, menghubungkan dengan firman Allah yang lain, dan memperkuat dengan hadis-hadis. Jadi jelas jika Mbah Misbah tidak asal dalam berpendapat, akan tetapi banyak rujukan untuk memeperkuat pendapatnya. Di akhir penafsirannya juga ia menjelaskan terkait kategori musyrik amali dan kafir amali. Jika melihat persoalan tawasul ini tentang tujuan yang salah dalam mengamalkan ziarah kubur ini, maka termasuk dalam kategori musyrik amali. Namun, tidak lantas mbah misbah mengkafir-kafirkan maupun memusyrik-musyrikkan.

Dari pemaparan tersebut hasil dari penelitian ini adalah tawasul dengan perantara ziarah kubur sudah benar. Namun, tidak boleh sebagai umat Islam meminta kepada orang yang sudah meninggal menjadi perantara agar doa kita dikabulkan, walaupun itu tingkatan seorang wali. Ziarah kubur hanya sebatas mendoakan kepada orang yang telah meningal karena rasa cinta kepada kekasih Allah, dengan rasa cinta artinya memiliki iman dan sebagai bukti ketaatan kapada Allah. Masih ada amalan-amalan lain yang wajib dilakukan yang terkadang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disepelekan. Persoalan musyrik atau tidaknya ketika salah dalam mengamalkannya, itu adalah wewenang Allah SWT.

Dari penafsiran pada karya K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* tentang tawasul yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, tampak bahwa teori yang dipakai oleh Mbah Misbah pada kitabnya menggunakan teori atau pendekatan munasabah, dimana munasabah merupakan salah satu cabang dari ilmu Ulum Alquran. Terkait dengan penjelasan mengenai ilmu atau teori munasabah telah dijelaskan pada bab sebelumnya, secara garis besar ilmu munasabah adalah korelasi (hubungan) baik dalam satu surat, ayat dengan surat, maupun ayat lain. Di dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* nampak sekali jika Mbah Misbah menggunakan teori munasabah dalam menguraikan penafsirannya.

Ketika berbicara tawasul salah satunya dengan wasilah amalan ziarah kubur yang dilakukan oleh orang-orang bodoh, sehingga K.H Mizbah bin Zaenal Musthafa memberikan keterangan dalam tafsirnya bahwa petbuatan tersebut dapat digolongkan ke dalam musyrik amali dan kafir amali. Namun, dalam hal ini ziarah kubur dengan tujuan untuk mengajukan permohonannya kepada wali agar segala hajatnya disampaikan kepada Tuhan supaya terkabulkan itu termasuk musyrik amali. Dalam persoalan wasilah, musyrik amali dan kafir amali ini dihubungkan dengan surat al-Isra'ayat 57 berikut penafsirannya:

ووغ٢ ك غ دى سمباه ديني غ ووغ٢ مشرك ايكو فا دا نوفريه لانترن سهي غ كا بيصا كفرك مرا غ
ف غ يراني. ووغ٢ ك غ لوويه فارك مرا غ الله ايكو ايسيه فا دا نوفريه وسيلة سهي غ كا سهي غ كا بيصا

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كفرك مراغ الله. وو غ٢ ك غ دى سمباه ديني غ ووغ٢ مشرك ف دا غارف٢ رحمتى الله لن ودى سكصانى الله. غرتيبا! سكصانى ف غيران نيرا ايكو دين ودينى ديني غ ووغ٢ ك غ دى سمباه ديني غ ووغ٢ مشرك ايكو.

ووغ٢ مشرك ف دا كوى فاتو غ ملائكة ك غ دى سمباه. ك غ م غ كونو ايكو ساله. ك غ كو بوكتى كسلاهانى, الله نورونكى ايةايكي.(كت ٥٧) . ك غ دى كرفكى وو غ٢ ك غ دى سمباه ديني غ ووغ٢ مشرك يا ايكو ملائكة, عيسى, عزير, مريم. ك غ دى كرفكى وسيلة يا ايكو عمل ٢ ك غ بيصا مركاكى مراغ الله

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang-orang yang disembah oleh orang-orang musyrik semata-mata mencari perantara sehingga dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Orang-orang yang lebih dekat dengan Allah itu masih mencari wasilah sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Orang-orang yang disembah oleh orang-orang musyrik tersebut mengharapkan rahmat Allah dan takut terhadap siksa-Nya. Mbah Misbah memberi penjelasan bahwa orang-orang musyrik bersama-sama membuat patung malaikat untuk disembah. Hal demikian itu adalah perbuatan yang tidak benar. Sedangkan sebagai bukti kesalahannya, Allah menurunkan ayat ini, yang diharapkan orang-orang yang disembah oleh orang-orang musyrik yaitu malaikat, Isa, Uzair, Maryam yang diharapkan wasilah yaitu amal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah.

Selanjutnya dalam menafsirkan terkait persoalan mengkafir-kafirkan saudara sesama muslim, Mbah Misbah menghubungkan dengan surat lain yakni terdapat pada surat an-Nisa' ayat 94. Berikut penafsirannya:

هى ووغ٢ ك غ فدا ايمان! يين سيرا كبيه فدا لوعا فراغ انا اغ دلانى الله (كرانا غ كوعاكى فرينتهى الله) يين عادفى افا٢ بيصها دى جلاساكى, اجا كسوسو. يين اناوعكع عوجفاكى كلمة سلامت

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ياايكو شهادة اجا كسوسو عوجفسيرا ايكو اورا ايمان, كع فرلو سوفيا سيرا كبيه بيصا اوله كفنتيعان اوريف اڠ دنيا, كرانا اڠ عرسانى الله ايكو اناكاونتوعان كع اكيه بعت. سيرا كبيه ايكو بييين اوكا معكونو. سيرا غركصا اواء نيرا كنطي كلمة شهادة, نولى الله تعالى فاريع كانوكراهان مراغ سيرا كبيه. جلاساكى لوويه ديسيك يين ارف ما تيني ووغ. الله ايكو فيرصا افا كغ سيرا لكونى

Ayat di atas menjelaskan ketika hendak pergi untuk berperang di jalan Allah dengan niat karena mengagungkan perintah Allah, maka lakukan semua dengan jelas, dan tidak terburu-buru. Apabila ada orang yang mengucapkan kalimat selamat yaitu kalimat syahadat, sebagai umat muslim tidak boleh langsung mengatakan, “kamu itu tidak beriman”. Di dalam ayat ini dilengkapi dengan kisah Bani Murroh bin Adn bernama Mirsad bin Nuhaik yang dibunuh oleh Usamah bin Zaid. Hal ini disebabkan karena menurut Usamah, Mirsad hanya melindungi dirinya dengan kalimat syahadat. Rasulullah langsung memberikan teguran kepada Usamah, dengan mendoakan Usamah agar diampuni dosanya oleh Allah. Rasulullah memerintahkan kepada Usamah untuk memerdekakan budak sebagai kafarat atas perbuatannya.

Dari bukti tersebut jelas terlihat bahwa dalam menafsirkan suatu ayat Mbah Misbah menggunakan teori munasabah. Munasabah merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan penafsiran, meskipun tidak semua ayat membutuhkan munasabah. Di kalangan mufassir sendiri terjadi ragam munasabah, adapula mufassir yang menyajikan satu ayat dengan dua atau tiga munasabah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, terkait dengan penafsiran dan pendekatan yang digunakan oleh K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 35, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fī Ma'āni al-Tanzīl* ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 35, menafsirkan tawasul sebagai amal taat yang menjadi sebab seseorang dekat dengan Allah. Dalam menafsirkan persoalan tawasul, ia lebih dominan membahas terkait amalan ziarah kubur, yang mana ziarah kubur merupakan salah satu amalan untuk dekat dengan Allah. Menurutnya amalan ziarah kubur sudah benar, namun yang menjadi persoalan yakni kesalahan orang-orang bodoh melakukan amalan ziarah kubur sebagai wasilah (perantara) untuk menyampaikan doanya kepada Tuhanagar apayang menjadi hajatnya terkabulkan. Selanjutnya dalam tafsirnya ia menambahkan pula keterangan terkait musyrik amali dan kafir amali. Dalam menafsirkan Mbah Misbah merujuk kepada dalil, hadis, pendapat mufassir lain untuk memperkuat pendapatnya. Adapun perbedaan kitab tafsir ini dengan tafsir lain adalah redaksi, format *layoutnya* dsb.
2. Adapun pendekatan yang dilakukan Mbah Misbah dalam tafsirnya adalah menggunakan pendekatan teori munasabah. Hal ini dibuktikan ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan surat al-Maidah ayat 3, ia menghubungkan antara kalimat satu dengan yang lain, ayat satu dengan yang lain, maupun satu surat dengan surat lain.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada penafsiran K.H Misbah bin Zaenal Musthafa dalam kitab *Tafsīr al-Iklīl fi Ma'āni al-Tanzīl* ketika menafsirkan surat al-Maidah ayat 35, penulis berharap penelitian ini bisa menjadi bahan belajar dalam kajian ilmu tafsir untuk memperkaya keilmuan tafsir. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis berharap kepada seluruh pembaca atau peneliti selanjutnya menyempurnakan kesalahan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini. Semoga penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz.*At-TawassulSuratamuhu wa Ahkamuhu*. ter. Muhammad Iqbal Amrullah. Jakarta: Darul Haq. 2012

al-Asfahāni, al-Raghīb. *Mu'jam Mufradāt Alfaẓ al-Qur'ān.* Beirut: Dār al-Fikr. TT

Asmah, Siti. Biografi dan Pemikiran K.H Misbah Mustafa Bangilan Tuban" *(1919-1994)*.Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Adab UIN Sunan Ampel Surabaya.2012.

at-Tabari, Ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabarī,*VI. Beirut: Dār al-Fikr. TT.

Bahreisy, H. Salim. *Terjemah Singkat tafsir Ibn Katsir jilid 3*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1986.

Baidan, Nasruddin. *Penafsiran Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012.

Baidowi, Ahmad. Aspek Lokalitas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil karya K.H Misbah Musthafa.Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta: TP. TT

Djamaluddin, Burhan. Tawasul dan Wasilah.*Jurnal PARAMEDIA*, Volume 1 Nomor 1, April. 2000.

Gusmian, Islah. K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren". Jurnal tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.TT.

---------- .*Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir di Indonesia Era Awal Abad 20 M*. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN. Surakarta: TP. 2015.

---------- .*Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: LKis. 2013.

---------- .*Tafsir Alquran di Indonesia: Sejarah dan Dinamika*.Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta: TP. 2015

Kajian Aswaja. "Tawasul", *Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy Menuju Rida Ilahi*, Edisi N0. 129 Th. IX Syawal 1435 H/ Agustus 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kusminah.Penafsiran Misbah Mustofa terhadap Ayat-ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil.Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan kalijaga.Yogyakarta.2013.

Mardalis.*Penelitian Suatu PengantarProposal*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemahan Tafsiral-Maraghi juz 6.*Semarang: PT. Karya Toha Putra. 1987

Misbahuzzulam.Deskripsi Tawasul dan Hukumnya".*Jurnal Dirasat Islamiyah al-Majaalis* Volume 1 Nomor 3, November. 2014.

Nashiruddin al-Albani dan Ali bin Nafi al-'Ulyani, *Tawassul dan Tabarruk*. ter. Ainurrafi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1998.

Rahman, Arif. Makna al-maut Menurut K.H Misbah Musthofa dalam Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil.Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta. 2017.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan. 1985.

---------- .*Tafsir al-Misbah (pesan, dan keserasian Alquran)*.Jakarta: Lentera hati. 2002.

Sholeh, Akhmad. *Pemikiran Hukum Misbah Mustafa al-Bangilan dalam Kitab Tafsir al-Iklil*. Tesis Pasca Sarjana IAIN. Walisongo: Semarang. 2004.

Sholeh, Muhammad. Studi Analisis Hadis-hadis Tafsir al-Iklil Karya K.H Misbah Bin Zaenal Mustafa (Surat ad-Dhuha Sampai Surat an-Nash).Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Walisongo. Semarang. 2015.

Soehada, Moh. *Peneitian Sosial Kualitatif untuk StudiAgama*. Yogyakarta: Suka Press. 2012.

Supriyanto.Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren:Telaah atas Tafsir al-Iklil fi ma'ani al-Tanzil. *Jurnal Tsaqofah* Vol.12, No. 2 November. 2016.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah al-Juhani, *Tawassul Masyru' dan Mamnu',* ter. Fariq bin Gasin Anuz dan Farid bin Muhammad al-Bathothy. Kementerian Urusan Agama, Wakaf Da'wah dan Bimbingan Kerajaan Saudi Arabia. 1417 H.

Syamsudin, Sahiron.*Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Wonosari: Nawasea Press. 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarifudin.Paradigma *tafsir Tekstual dan Kontekstual Usaha Memaknai Kembali Pesan Alquran.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.

Syarofi, Ahmad. Penafsiran Sufi Surah al-Fatihah dalam Tafsir Taj al-Muslimin dan Tafsir al-Iklil karya K.H Misbah Musthofa".Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Semarang.2008.

Tim Perbamis.*KeluargaBesar K.H Misbah Musthofa*. Tuban: al-Balagh. 2016.
Yusuf Al-Qaradhawi. *Fusul fil Aqidah baina Salaf wa Khalaf*. Kaherah: Martabah Wahbah. 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id